

**TITIK ANALISIS MARX DAN FOUCAULT  
PADA KUASA DAN JALAN PENINDASAN  
ATAS KEMATIAN TUHAN**

**SKRIPSI**

**Diajukan Oleh:**

**ZULFIKAR RIZA HARIZ POHAN**

**Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
Prodi Aqidah dan Filsafat Islam  
NIM: 311303380**



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
DARUSSALAM – BANDA ACEH  
2018 M / 1439 H**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Zulfikar Riza Hariz Pohan

NIM : 311303380

Jenjang : Strata Satu (S1)

Jurusan/Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 3 Agustus 2018

Yang menyatakan,



  
Zulfikar Riza Hariz Pohan  
NIM. 311303380

## **SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry

Sebagai Salah Satu Beban Studi

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat

Ilmu Aqidah dan Filsafat Islam

Diajukan oleh:

**Zulfikar Riza Hariz Pohan**

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Prodi Aqidah dan Filsafat Islam

NIM: 311303380

Disetujui oleh:

Pembimbing I,



**Dr. Fuad Ramly, M. Hum**  
**NIP. 196502041995031002**

Pembimbing II,



**Syarifuddin, S. Ag., M. Hum**  
**NIP. 1981104182006042004**

## SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus  
Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Strata Satu  
Dalam Ilmu Ushuluddin Prodi Aqidah dan Filsafat Islam

Pada hari / Tanggal : Kamis, 06 Februari 2018 M  
26 Dzulkaidah 1439 H

di Darussalam – Banda Aceh  
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,



Happy Saputra, M.Fil.I  
NIP.197808072011011005

Sekretaris



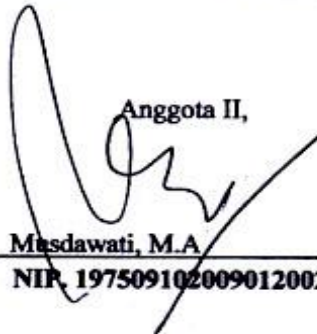
Syarifuddin, S.Ag., M.Hum  
NIP. 197212232007101001

Anggota I,



Dr. T. Safir Iskandar Wijaya, MA  
NIP. 1956020719820331002

Anggota II,



Masdawati, M.A  
NIP. 197509102009012002

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh



Drs. Feadi, M. Hum  
NIP. 196502041995031002

## KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas kuasa-Nya yang selalu dilimpahkan kepada hambanya, penulis yang lemah dan tak berdaya ini sehingga penulis dapat mempunyai kekuatan dan ketabahan dalam penyelesaian skripsi ini. Shalawat dan salam penulis lantunkan dengan penuh cinta kepada pemuka bani Adam yaitu Rasulullah Saw, yang telah membawa umat manusia kepada jalan yang terang dengan bimbingan tauhid sehingga membuat manusia mempunyai semangat dalam menjunjung nilai-nilai kemanusiaan dan ilmu pengetahuan.

Penulisan skripsi yang berjudul “Titik Analisis Marx Dan Foucault Pada Kuasa Dan Jalan Penindasan Atas Kematian Tuhan” ini dimaksudkan sebagai syarat penyelesaian studi untuk mencapai gelar Sarjana Agama pada Program Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry .

Penyusunan skripsi ini tidak mungkin diselesaikan tanpa kesempatan, bantuan, bimbingan, arahan, serta dorongan yang terus memicu semangat penulis yang dihanturkan oleh berbagai pihak. Untuk itu ucapan terimakasih dan penghargaan setinggi-tingginya disampaikan kepada:

- 1) Ayahanda tercinta Guru hidup dan kehidupan saya H. Manjek Pohan dan Ibunda saya Bidadari berselimut bianglala Hj. Jaurah Limbong, kata-kata manusia tidak dapat menggambarkan betapa besar rasa terimakasih saya kepada kedua orang tua saya yang telah memberikan sepenuh cinta dan kasih sayang kepada penulis hingga sampai kapan pun.
- 2) Terimakasih untuk do'a dan semangat yang tiada habisnya diberikan oleh saudara-saudaraku tercinta, uningku Hj Ramayati Pohan. Ugek Mukhlis Pohan. Uteh Nuridawati Pohan, Uteh Nawawi Haris Pohan, Kak Siti Aisyah Pohan Ketulusan kasih sayang yang diberikan kepada penulis lengkap dengan paket dukungan semangat penuh do'a dan selalu memberikan saya inspirasi sehingga penulis sangat termotivasi dan optimis dalam menyelesaikan skripsi ini.
- 3) Bapak Fuad Ramly dan pak Syarifuddin Abe, selaku dosen pembimbing saya. Juga kepada bapak Safir, pak Luqman, Buk Musdawati. guru-guru di Unsyiah Bapak Dr Syukri Abdullah dan semua keluarga Fakultas Ekonomi Akuntansi
- 4) Buat sahabat-sahabat di fakultas Ushuluddin, Hardianto, Mustafa, Riski, Roli, Deka, Habibi, Dedi dan semua teman-teman yang punya peran menyebarkan dalam hidup saya, Kamerad Ramli Cibro, Bebeb, Ronald Rotua Mangapul, Susi, Lato, Halimah/Afni dan semua-semua banyak sekali, seperti lagu Doraemon.
- 5) Terima kasih kepada Murniati Barus, perempuan yang telah meyakinkan saya bahwa semua sisi dari cinta memang bakal menyakiti manusia.

- 6) Terima kasih kepada kampus UIN yang telah lama mengecoh saya dalam hal birokrasi yang sama sekali tidak konsisten kecuali konsistensi dalam bentuk pembayaran-pembayaran yang tak masuk akal. Serta jajaran kampus yang lamban dan banyak yang tak kompeten di bidangnya masing-masing.
- 7) Terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis baik langsung maupun tidak langsung yang tidak mungkin penulis sebutkan satu-persatu. Semoga segala kebaikan dibalas oleh-Nya dengan kebaikan yang berlipat ganda. Amin.

Segala upaya telah dilakukan untuk menyempurnakan penulisan ini. Namun, tidak mustahil dalam penulisan skripsi ini masih terdapat kekurangan dan kesalahan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan komentar yang dapat dijadikan masukan dalam penyempurnaan skripsi ini.

Penulis juga mengharapkan semoga tulisan ini bermanfaat bagi para pembaca

Darussalam, 06 Februari 2018  
Penulis

Zulfikar Riza Haris Pohan

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

Nama : Zulfikar Riza Hariz Pohan  
Tempat/Tanggal Lahir : Aceh Singkil, 07 Juli 1995  
Email : [julrihan@gmail.com](mailto:julrihan@gmail.com)  
Nim : 311303380  
Agama : Islam  
Kebangsaan : Indonesia  
Alamat : Gampong Jeulingke, Lr Beringin III, No.4

### **Orang Tua/Wali**

Nama Ayah : Manjek Pohan  
Nama Ibu : Jaurah Limbong  
Pekerjaan Ayah : Petani  
Pekerjaan Ibu : Ibu Rumah Tangga

### **Riwayat Pendidikan**

1. SD Muhammdiyah 12 Medan (2006)
2. SMP Panca Budi Medan (2008)
3. SMA Negeri 4 Medan (2012)
4. Sarana Ekonomi Universitas Syiah Kuala (2018)

Demikian daftar riwayat hidup saya perbuat dengan sebenarnya agar dapat dipergunakan seperlunya.

Banda Aceh 09 Februari 2018  
Penulis,

Zulfikar Riza Hariz Pohan

## DAFTAR ISI

|                                                             |           |
|-------------------------------------------------------------|-----------|
| <b>KATA PENGANTAR.....</b>                                  | <b>i</b>  |
| <b>DAFTAR ISI.....</b>                                      | <b>iv</b> |
| <b>ABSTRAK .....</b>                                        | <b>vi</b> |
| <b>BAB 1 PENDAHULUAN .....</b>                              | <b>1</b>  |
| A. Latar Belakang .....                                     | 1         |
| B. Rumusan Masalah .....                                    | 7         |
| C. Tujuan Penelitian.....                                   | 7         |
| E. Tinjauan Pustaka .....                                   | 7         |
| F. Landasan Teori .....                                     | 8         |
| 1. Kuasa.....                                               | 8         |
| 2. Penindasan .....                                         | 9         |
| 3. Kematian Tuhan.....                                      | 10        |
| G. Metodologi Penelitian .....                              | 11        |
| 1. Jenis Penelitian.....                                    | 11        |
| 2. Teknik Pengumpulan Data.....                             | 11        |
| H. Sistematika Pembahasan .....                             | 12        |
| <b>BAB II KUASA DALAM PANDANGAN MARX DAN FOUCAULT .....</b> | <b>13</b> |
| A. Bigrafi Karl Marx.....                                   | 13        |
| 1. Kuasa Menurut Marx dan Pengaruhnya .....                 | 15        |
| 2. Sistem Kuasa Menurut Marx .....                          | 16        |
| B. Biografi Michel Foucault .....                           | 17        |
| 1. Kuasa Menurut Foucault.....                              | 19        |
| 2. Sistem Kuasa Menurut Foucault.....                       | 21        |

|                                                                 |               |
|-----------------------------------------------------------------|---------------|
| <b>BAB III DISKURSUS KONSEPTUAL KEMATIAN TUHAN .....</b>        | <b>24</b>     |
| A. Dialektika Kuasa Sosial Pemikiran Marx .....                 | 25            |
| 1. Marx dan Kuasa .....                                         | 26            |
| a. Kuasa dan Penindasan .....                                   | 27            |
| b. Kuasa dan Dialektika.....                                    | 29            |
| B. Dialektika Kuasa Dalam Pandangan Foucault.....               | 30            |
| 1. Foucault dan Kuasa.....                                      | 31            |
| a. Kuasa dan Pengetahuan .....                                  | 32            |
| b. Kuasa dan Dialektika.....                                    | 35            |
| C. Pemetaan Dunia Modern dalam Pandangan Marx dan Foucault..... | 39            |
| 1. Kuasa dan Penindasan Pada Manusia.....                       | 40            |
| 2. Kematian Tuhan dan Hubungan Penindasan di Abad Modern.....   | 45            |
| D. Analisis Perbandingan.....                                   | 49            |
| <br><b>BAB IV PENUTUP .....</b>                                 | <br><b>52</b> |
| A. Kesimpulan .....                                             | 52            |
| B. Saran .....                                                  | 52            |
| <br><b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>                                  | <br><b>54</b> |

## **Abstrak**

Kuasa secara garis besar, mempunyai konsep tanpa batas. manusia sebagai makhluk berfikir mempunyai peran yang besar dalam narasi kuasa. kuasa sering menimbulkan banyak hal yang dilihat dari kacamata filosofis. Karl Marx, dan Michel Foucault adalah dua filsuf yang mengatakan secara jelas kuasa dalam manusia, meskipun berbeda tujuan dan ranah diskursus, Marx dan Foucault mempunyai kesungguhan yang sama pada apa-apa yang dapat ditimbulkan oleh kuasa. Marx menyebut kuasa adalah sejenis otoritas dan sebuah tangan-tangan dari penindasan terhadap manusia, sedangkan Foucault melihat kuasa dalam aspek yang lebih mendasar, dalam diskursus seperti kuasa dan pengetahuan (power/knowledge) yang didalamnya dibentuk satu rumusan jitu melihat kuasa yang sebagaimana kata Foucault 'ada di mana-mana'. Foucault sendiri terpengaruh oleh Friedrich Nietzsche dalam relasi kuasa dan pengetahuan. cara-cara mencapai kebenaran dan bagaimana nilai sebuah kebenaran. kebenaran seringkali dialihfungsikan mejadi corak-corak yang sama sekali kotor karena terkontaminasi oleh berbagai tangan-tangan yang ada di dalamnya. Nietzsche yang mengumumkan kematian Tuhan sebagai sebuah babak baru filsafat dan bagaimana kuasa memang mempunyai andil untuk membunuh Tuhan. membunuh Tuhan adalah cara-cara dalam agenda kuasa bagi otoritas-otoritas kuasa dalam masyarakat. bisa itu negara, rohaniawan/agamawan, cerdik pandai, dan lain-lain. yang mempunyai andil untuk memanipulasi zaman dan pengetahuan pada masyarakat yang tak jarang melahirkan penindasan-penindasan pada manusia. Penindasan itu berbentuk seperti semacam hegemoni tentang moral dan lain-lain. sehingga di dalam zaman baru atau post-modernisme seperti saat ini menjadi zaman yang sarat dengan pembelokan teks-teks agama, pengendalian opini umum, pendidikan yang menindas penjajahan, perampasan Hak, dan lain-lain.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Manusia tak pernah lepas dari tanggung jawab dan kekuasaan (*power*) atas sesuatu. Manusia pun mempunyai kekuasaan yang terbatas pada satu kondisi, tidak bisa digugat lagi bahwa kekuasaan memang temporer sifatnya pada Manusia, tergantung pada kondisi dan situasi tertentu. Kekuasaan adalah Salah satu hal yang ada sejak dulu hingga saat ini kelompok maupun individu manusia tak pernah jauh dari perihal kekuasaan.

Manusia sebagai penggerak kekuasaan di muka bumi menjalankan banyak kasus dalam peletakan sejarah, tidak sedikit kekuasaan melahirkan peradaban yang cerah dan keadilan yang merata, namun adapula kekuasaan yang melahirkan penindasan-penindasan dengan sistem kuasa yang merusak dan mengeksploitasi kemanusiaan sampai keakar-akarnya.

Penindasan pada satu kaum atau golongan biasanya dilakukan dengan brutal sambil mempertahankan ego kuasa yang lagi-lagi berdasarkan interpretasi kekerasan yang dilakukan tanpa pengetahuan (*knowledge*). Penindasan dalam konteks yang lebih luas berada sebagian besar pada genggamannya negara (*state*), tradisi dan agama. Melakukan penindasan bukanlah hal instan yang terjadi dengan sendirinya, ada banyak hal yang melancarkan penindasan terjadi.

Ada tiga hal yang dijadikan patokan dalam penindasan, dengan sistem yang terstruktur dan dengan gagasan yang memporak-porandakan agama, pendidikan dan budaya. Penggiringan yang dilakukan oleh kuasa pada sistem

yang mengkaburkan ketiga makna yang sakral lalu kemudian diseret ke arah yang luar biasa profan menimbulkan penindasan tetap berjalan dan tentu saja kuasa semakin kuat dan menggerogoti segala kemapanan sosial, yang pada intinya mempunyai pengaruh yang kuat akan matinya nilai-nilai ketuhanan atau dengan sebutan yang lebih ekstrim lagi yaitu tentang kematian Tuhan seperti yang ada dalam pemikiran filsuf kebangsaan Prancis Nietzsche.

Dalam hal kuasa dan jalan penindasan, kematian Tuhan adalah jalan penindasan dan pengkaburan realitas. kematian Tuhan adalah matinya nilai-nilai ketuhanan dalam manusia seperti komentar Michel Foucault dalam salah satu wawancara mengenai suatu masa kematian Tuhan "...Manusialah yang akhirnya menyadari kebebasannya; akhirnya, bagi Nietzsche, kematian Tuhan menandai berakhirnya metafisika, namun Tuhan tidak digantikan oleh manusia, dan ruang itu tetap kosong".<sup>1</sup> Dan perihal Tuhan yang mati dikatakan lebih dahulu tentang Tuhan yang telah mengalienasi manusia, namun sekali manusia sadar akan potensi dirinya yang terlahir bebas, maka manusia akan mengakhiri ilusi tentang Tuhan tersebut, seperti yang ada dalam pemikiran Feurbach.

Jika kematian Tuhan adalah bentuk positif atas nama kebebasan manusia, apakah saat kekuasaan yang dilakukan dengan kuasa manusia, sehingga manusia mampu melakukan tindakan keji seperti penindasan adalah karena penafian Manusia terhadap Tuhan atau mereka yang menganggap Tuhan sebagai ilusi?

Kematian Tuhan dan kuatnya arus penindasan saat ini banyak dipengaruhi oleh skema budaya populer dalam berbagai bentuk pada kehidupan manusia.

---

<sup>1</sup> Jeremy R. Carrette, 1999, *Agama, Seksualitas, Kebudayaan, Esai, Kuliah, dan Wawancara Terpilih Michel Foucault*, penerjemah Indi Aunullah, (Yogyakarta: Jalansutra),120.

Agama menjadi bual-bualan akan budaya populer, menurut Yasraf Amir Pilliang “Kontradiksi muncul ketika di dalam populisme agama prinsip imanen bercampur aduk dengan yang transenden, kemudian menggiring pada kontradiksi kultural agama (*cultural contradiction of religion*): paradoks antara kesucian/profanitas, ketuhanan/keduniawian, kesenangan/kesalehan. Ketika agama menjadi bagian dari skema budaya populer, ia akan berpegang pada imajinasi yang memiliki sifat dangkal, permukaan, dan banal (*banality*)”<sup>2</sup>.

Budaya populer memanipulasi agama dan Tuhan, kematian Tuhan bukan mitos, akan tetapi kenyataan yang harus dilihat sebagai manipulasi kuasa untuk menindas manusia. Paulo Freire menanggapi manipulasi sebagai sebuah dimensi penindasan dalam buku *Pendidikan Kaum Tertindas* menuliskan “Manipulasi adalah dimensi lain dari teori tindakan antidialogis, dan, seperti halnya strategi pemecahan, adalah alat untuk menakhluukkan: tujuan di mana semua dimensi teori berkisar”<sup>3</sup>

Memanipulasi realitas adalah cara elite penguasa berusaha membuat rakyat menyesuaikan diri dengan tujuan-tujuan mereka. Dengan tujuan merendahkan kesadaran Manusia semakin mudah bagi penguasa dimanipulasi oleh mereka yang tidak ingin kehilangan kekuasaannya. Cara memanipulasi dengan citraan-citraan yang diciptakan sebagai pembunuh Tuhan dan benih-benih manipulasi kuasa.

---

<sup>2</sup> Yasraf Amir Pilliang, *Bayang-bayang Tuhan: Agama dan Imajinasi* (Jakarta: Mizan Publika, 2011), xl.

<sup>3</sup> Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas* (Jakarta : Pustaka LP3ES Indonesia, 2008), 161.

Di dalam ruang post-modern representasi dalam media massa, pada televisi dan media lainnya mudah ditemukan sebuah penutupan kenyataan bagi subjek untuk mencari dan menyatakan eksistensinya di dunia—cara sang subjek mentayatakan dan merealisasikan Kehendak Berkuasa di dunia (*will to power*). Dalam pandangan Yasraf Amir Pilliang dalam buku *semiotika dan hipersemiotika* “citraan-citraan dalam televisi, misalnya, sebenarnya tak lebih dari satu bentuk narasi tentang eksistensi—narasi tentang kehendak, tentang kekuasaan. Di dalam raung citraan post-modern adalah citraan itu sendiri yang dijunjung tinggi, yang diakui—hanya imanensi dunia citraan dalam media massa yang dapat bercerita tentang eksistensi manusia”<sup>4</sup>.

Kekuasaan sedikit-banyak dalam peradaban yang semakin kompleks saat ini menjadi kaki tangan sebuah kesempatan menindas sebuah kaum, dalam hal ini pendindasan dilakukan keras oleh kuasa. Kekuasaan memaksa untuk tunduk dan patuh, kekuasaan dilakukan dengan pemaksaan. Mau tak mau, itu dilakukan demi menjaga kekuasaan.

Tanpa kekuasaan, penindasan sukar dilakukan. Banyak hal yang membuat penindasan ini bejalan. Dalam susunan kekuasaan yang berjalan, tempat yang cocok bagi kesempatan bagi sabotase dan pengkaplingan mudah dilakukan pada Manusia. Kekerasan yang diciptakan oleh kekuasaan seperti negara menyebabkan banyak sekali hal-hal yang mencengangkan atas dasar-dasar kekuasaan, negara bersifat memaksa dan cenderung menjadikan sebuah tatanan ‘kebaikan’ baru bagi kelompok atau kelas tertentu dalam masyarakat. Hal ini tentu sangat

---

<sup>4</sup> Yasraf Amir Piliang, 2012, *Semiotika Dan Hipersemiotika (Gaya, Kode dan Matinya Makna)* (Bandung: edisi keempat, LKiS, 2012), 84.

mencemaskan dan merisaukan jika ditilik dari aspek kemanusiaan dan pelanggaran berat pada nilai-nilai keislaman yang berjalan dengan adanya nilai-nilai kemanusiaan dan demokrasi yang kental.

Jika kekuasaan sangat dekat dengan penindasan dan pemaksaan, dalam sejarah yang dapat kita temukan sebagai blueprint muramnya kekuasaan yang bertalian dengan adanya negara-negara bangsa. Dalam kekuasaan yang dijadikan patokan sebagai sumber pemaksaan, segala menjadi sumber bencana dan tentu saja akan menjadi sumber bencana yang besar pada semua tatanan. Pada tatanan kekuasaan sedemikian rupa muncul beberapa banyak persoalan yang malah menjadi racikan rumit dalam satu teori tentang penindasan yang dilakukan oleh kekuasaan, yaitu teologi penindasan.

Teologi penindasan berjalan dengan berbagai banyak isu-isu yang terjadi dari dulu hingga sekarang. Masalah genosida, penipuan, sabotase, korupsi dan hal lain sebagainya adalah hal mendasari dilakukan oleh kekuasaan. Dalam kekuasaan, selamanya hal yang dicari adalah kekuasaan itu sendiri.<sup>5</sup>

Inti dari teologi pembebasan yang membedakan umat beragama hanyalah tentang siapa yang menindas dan siapa yang tertindas. Kelas tertindas adalah kelas yang hidup dalam 'kecompang-campungan' oleh sebab kekuasaan tirani yang akut namun mereka tentu saja dapat melakukan perlawanan yang ampuh. Sebagai senjata yang mesti diusung dengan kedamaian. Sebagaimana Husein bin Ali yang

---

<sup>5</sup> Dalam hal ini, di dalam novel George Orwell yang berjudul 1984 yang fenomenal menyebutkan berbagai hal tentang terjadinya kekuasaan dan tujuan kekuasaan itu sendiri yang tak lain adalah kekuasaan itu sendiri, menyangkut di dalamnya kesenangan mayoritas dan tentang dunia yang digerakkan untuk menciptakan keseimbangan pada perdamaian yang palsu dengan tentang pemerasan yang dilakukan oleh kekuasaan, dilengkapi dengan alat kontrol agama yang telah dimanipulasi.

membela kaum *mustad'afin* dengan senjata Sayyidina Husein satu-satunya dalam niat bentuk perlawanan, senjata itu adalah kematiannya sendiri!

Manusia sebagai kaum tertindas yang dikuasai hanyalah statistik dan pendidikan bisa jadi dilakukan demi pembungkaman kaum intelektual dan menjauhkan mereka dari kenyataan. Kekuasaan membuat segala memungkinkan untuk melakukannya.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini bermaksud melakukan kajian terhadap perkembangan sosial masyarakat dalam filsafat, politik, agama atas kebudayaan yang makin seragam pada era yang diyakini kematian metafisika, dengan judul penelitian **‘Titik Analisis Marx dan Foucault Pada Kuasa Dan Jalan Penindasan Atas Kematian Tuhan’**.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang yang telah di uraikan diatas, maka yang menjadi masalah dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa hubungan antara kekuasaan dan penindasan pada manusia?
2. Bagaimana kematian Tuhan dapat mempengaruhi penindasan?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui hubungan antara kuasa dan penindasan pada manusia.
2. Untuk melihat teori-teori filsafat kematian Tuhan pada hubungannya dalam hal penindasan yang terjadi saat ini.

#### D. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini, penulis melihat bahwa kekuasaan mesti dilihat dari berbagai sudut yang berbeda, oleh karenanya sulit untuk memahami kekuasaan dari segi yang formal tanpa melihat efek dari kekuasaan pada masyarakat dan tentu saja bagaimana pandangan filsafat berpengaruh kuat pada laku kekuasaan. Namun, tulisan yang ditulis tersebut hanya membahas secara umum saja. Di sini penulis ingin membahas mengenai kekuasaan dan penindasan menurut para pemikir klasik dan kontemporer dengan melihat dan menjadikan fenomena serta isu-isu yang sedang terjadi sebagai data yang didapatkan dari penulisan. Di antara yang dapat penulis jelaskan adalah:

Buku *Power/Knowledge* karangan Michel Foucault.<sup>6</sup> Foucault menjelaskan narasi tentang kuasa (*power*) dan pengetahuan (*knowledge*) dalam melihat makna sesungguhnya dalam objek atau melihat makna yang hilang dalam objek. Wacana kuasa dan pengetahuan, menjadi unsur epistemology yang bagus untuk melihat relas kuasa dan penindasan pada penelitian ini.

*Agama, Seksualitas, dan Kebudayaan (Esai, Kuliah, dan wawancara terpilih Foucault)*<sup>7</sup> : dalam buku yang didalamnya Foucault membongkar isu-isu budaya, seksualitas dan kebudayaan dan berusaha merekonstruksi makna dalam ilmu sosial pada beberapa wawancaranya memberikan sebuah warna baru dalam meneliti bagaimana sebenarnya manusia melihat kuasa dan mendalami kuasa

---

<sup>6</sup> Michel Foucault, *Power/Knowledge* (Yogyakarta: Bentang Budaya, 2002)

<sup>7</sup> Jeremy R. Carrette, 1999, *Agama, Seksualitas, Kebudayaan, Esai, Kuliah, dan Wawancara Terpilih Michael Foucault*, penerjemah Indi Aunullah, (Yogyakarta: Jalansutra, 1999)

sebagai sentuhan dalam sentuhan perasaan dan gambaran mengenai metafisika dalam peradaban manusia serta siklus-siklusnya.

## **E. Landasan Teori**

### **1. Kuasa**

Kuasa (*power*) dilihat dari berbagai aspek yang di dalamnya mengandung berbagai teori-teori epistemologis yang mencoba mengangkat kehidupan sosial sebagai altar yang baik dalam melihat sejarah dan kebudayaan manusia. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kuasa berarti kemampuan atau kesanggupan (untuk berbuat sesuatu). Dengan definisi tersebut dapat diketahui bahwa Manusia sebagai makhluk sosial mempunyai kuasa akan hal-hal yang ada pada dirinya.

Akan tetapi, Manusia sering meyalahgunakan kuasa sebagai alat-alat kontrol dan alat-alat yang menguasai Manusia lainnya seutuhnya, menyebabkan konsep dan makna kuasa ternodai dengan hal-hal macam demikian. Islam menganggap bahwa hanya Tuhan yang memiliki Kekuasaan absolute atas segala sesuatu. Bila ada bentuk-bentuk kekuasaan dalam relasi antara manusia di dunia, kekuasaan itu adalah milik yang Maha Kuasa itu sendiri. Karenanya, isu-isu tentang perlawanan, resistensi, subversi, dan dominasi semuanya berada di bawah bayang-bayang kekuasaan Tuhan, dan tidak akan pernah dapat melampauinya.<sup>8</sup>

### **2. Penindasan**

Penindasan adalah penggunaan kekerasan, sebuah ancaman bermula pada dominasi atau paksaan untuk menyalahgunakan atau mengintimidasi orang lain

---

<sup>8</sup> Yasraf Amir Piliang, *Bayang-Bayang Tuhan: Agama dan Imajinasi* (Jakarta Selatan: Mizan, 2011), 47

(Wikipedia.org). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari suku kata tindas yang artinya menindih kuat-kuat dengan barang berat, memperlakukan sewenang-wenang (dengan lalim, dengan kekerasan): menggencet; memperkuda (memeras dan sebagainya).

Dede Mulyanto dalam bukunya *Genealogi Kapitalisme*<sup>9</sup> sebagai antropolog melihat bahwa penindas atas manusia masih terjadi dan disinyalir akan terus terjadi. Dalam penjelasan lebih lanjut lagi, penindasan yang dilakukan oleh kapitalisme kepada buruh misalnya berdampak kepada penindasan masal dan alienasi manusia dengan dirinya sendiri.

Penindasan yang tersistematis melalui perputaran ekonomi dan perdagangan yang dijalankan negara makin banyak menimbulkan kekacauan sosial dan atas rekayasa sosial yang dilakukan menuju pengiringan kepada masalah-masalah penindasan dan kekayaan yang hanya mengarah kepada pemilik modal dan pemilik kuasa.

### **3. Kematian Tuhan**

Friedrich Wilhem Nietzsche (1844-1900) menjelaskan tentang kematian Tuhan dan dengan berbagai penafsiran ditafsirkan sebagai kematian metafisika dalam filsafat, pada abad ke-19 ilmu filsafat baru diakui keberadaannya, namun dengan cepat, Nietzsche dan golongan filsuf lainnya mengatakan bahwa saat itu adalah era kematian filsafat. Menurut Nietzsche, karena kalah dalam persaingan dan perebutan kekuasaan, orang beragama akan lari pada Tuhan yang diyakini

---

<sup>9</sup> Dede Mulyanto, *Genealogi Kapitalisme* (Yogyakarta: Resist Book, 2012), 54

Maha Besar dan Kuasa agar membantunya dalam mengalahkan lawan-lawan yang menindasnya<sup>10</sup>.

Kematian Tuhan bukanlah persoalan yang diangkat Nietzsche sebagai persoalan remeh-temeh. Kemiskinan filsafat kemudian dituliskan oleh Karl Marx dalam bukunya dengan judul yang sama, yaitu *Kemiskinan Filsafat*<sup>11</sup> yang mengangkat isu-isu sosial dan melihat betapa filsafat minim akan unsur pengubah dalam kehidupan masyarakat.

Marx dan Nietzsche sama-sama menganggap kehidupan agama sebagai pelarian dan hiburan bagi manusia-manusia kalah. Namun, sampai saat ini keadaan lebih buruk dan penindasan menjadi lebih kompleks, Tuhan telah dimanipulasi dan nilai-nilai ketuhanan ditutupi untuk melancarkan penindasan kepada Manusia.

## **F. Metodologi Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian analisis yang bersifat deskriptif kualitatif yaitu berusaha mendeskripsikan setiap peristiwa dan kaitannya terhadap orang-orang yang terlibat dalam situasi tertentu. Dan informasi tambahan dari buku-buku bacaan, dengan menelaah, dan mengklafikasi, serta menganalisis buku-buku yang bersangkutan dengan kekuasaan, politik dan antropologi.

---

<sup>10</sup> Komaruddin Hidayat, *Kritik Keberagaman* (Opini Kompas, Kamis, 12 Oktober 2017)

<sup>11</sup> Karl Marx, *Kemiskinan Filsafat* (Yogyakarta: Hasta Mitra, 2003), 3.

Mengenai teknik penulisannya, penulis berpedoman pada panduan penulis skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Ar-Raniry Banda Aceh 2013.

## **2. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan dengan sumber-sumber-sumber bahan analisis yang berasal dari kepustakaan dan pengamatan secara langsung pada literasi yang berkembang. Penulis Menggunakan metode-metode analisis, dokumentasi, dan informasi tambahan dari surat kabar dan jurnal-jurnal guna sebagai penunjang yang akurat dalam analisis yang dilakukan.

Mengenai data dari berbagai catatan pada berbagai fenomena yang terjadi dokumen bersumber dari berbagai analisis pada kajian-kajian tematik tentang kekuasaan dan jalannya pendindasan yang berasal dari surat kabar, buku dan sebagainya yang dibutuhkan dalam penelitian.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Dalam pemaparan skripsi ini agar lebih sistemitik, penulis telah menyusun dan membagikan skripsi ini dalam beberapa pembahasan, secara ringkas pembahasan ini terbagi kepada empat bab dengan perincian seperti berikut:

Bab satu, bab ini merupakan pendahuluan yang meliputi: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan masalah, manfaat penelitian. TinjauanPustaka, Landasan Teori dan Metode Penelitian.

Bab kedua, berisi gambaran umum tentang penelitian yang meliputi : batas-batas geografis kekuasaan, genealogi kekuasaan, tabiat kekuasaan, Bab

ketiga, menjelaskan Makna kekuasaan bagi teologi penindasan, mengenai tata cara pelaksanaan penindasan, kemudian teologi penindasan terhadap kehidupan secara luas. Bab ke empat adalah merupakan bab penutup yang didalamnya berisi tentang kesimpulan dari bab terdahulu, saran-saran, lampiran-lampiran

## BAB II

### KUASA DALAM PANDANGAN MARX DAN FOUCAULT

#### A. Biografi Karl Marx

Karl Heinrich Marx atau disebut Karl Marx lahir pada 5 Mei 1818 di kota Trier, provinsi Rhine, Prussia. Trier adalah kota tertua di Jerman. Karl Marx adalah seorang keturunan yahudi yang dibaptis sebagai orang Kristen. Mark Skousen menyebutkan “Ironi yang paling mengejutkan adalah bahwa Karl Marx—dianggap sebagai salah satu penentang agama yang paling kuat—dibesarkan sebagai orang Kristen meskipun banayak dari leluhurnya adalah *rabbi* (pendeta Yahudi)”<sup>1</sup>.

Marx muda meninggalkan Berlin dengan alasan administrasi universitasnya telah diambil alih oleh kelompok anti-Hegelian, karena khawatir disertasi Ph.D-nya tentang seoranag filsuf Yunanu Epicurus dalam filsafat Yunani akan ditolak, Marx menyerahkannya ke Universitas Jena. Dari sini, Marx menemukan Epistemologi berfikirnya terkait empirisme dan rasionalisme.

Marx pada 1842 bekerja sebentar sebagai editor Koran Jerman yang membela kebebasan berbicara. Namun, setelah itu dia berhenti bekerja sebagai jurnalistik karena sensor yang membuatnya sulit melakukan pekerjaannya, Marx kemudia pindah ke Paris dan bertemu teman seperjuangannya dalam menyebarkan ide-ide, yaitu Fraiedrich Engels (1820-1895).

---

<sup>1</sup> Mark Skousen, *Sang Maestro “Teori-Teori Ekonomi Modern”*: Sejarah Pemikiran Ekonomi, cetakan ke-3, (Jakarta: Kencana 2009), 168.

Engels adalah anak industrialis kaya di Jeraaman yang membenci pekerjaan ayahnya dengan menyebutnya tirani. Engels sangat berpengaruh terhadap pemikiran Marx. Pengaruh Engels terhadap Marx ada dua sisi: uangnya yang banyak bisa membantu Marx selama bertahun-tahun, dan dia memainkan peran penting dalam mengarahkan pemikiran Marx ke arah ekonomi politik. Tulisan Engels, *The Condition of the Working Class in England* in 1844 sangat mempengaruhi Marx, dan Engels inilah yang menubah Marx menjadi komunis revolusioner, bukan sebaliknya. Dia ikut menulis *The Communist Manifesto*.<sup>2</sup>

Marx diradikalkan dan kerap menyerang pemerintahan Jerman. Akibatnya dia diusir dari Paris dan pindah ke Brusel. Di kota ini, bersama Engels Marx menerbitkan *The Communist Manifesto* yang termashur itu. Marx melalui Revolusi 1848 dengan semangat radikal, sampai pada akhir revolusi itu dia ditahan oleh pihak yang berwenang dan diadili sebagai seorang yang membahayakan negara.

Marx kemudian diusir kembali. Dia diusir dan menetap di Inggris. Di dalam British Museum dia menghabiskan sebagian besar waktunya untuk menulis, sementara kondisi keuangannya memburuk dan keluarganya terlantar. Sahabatnya, Engels, banyak membantu keuangannya. Selain buku-buku di atas dan adakaryanya *Das Kapital* (modal), Marx juga menulis *Das Elend der Philosophie* (kemiskinan filsafat), *Manifest der kommunistischen Partei*(

---

<sup>2</sup> Mark Skousen, *Sang Maestro "Teori-Teori Ekonomi Modern"*: Sejarah Pemikiran Ekonomi, cetakan ke-3, ( Jakarta: Kencana, 2009),169.

Manifesto partai komunis), *Thesen ueber Feuerbach* (Tesis-tesis tentang Feuerbach)<sup>3</sup>.

### 1. Kuasa Bagi Marx dan Pengaruhnya

Marx banyak dipengaruhi oleh beberapa filsuf baik saat semasa kuliah maupun sesudahnya. Filsuf yang mempengaruhi Marx adalah G.W.F. Hegel (1770-1831) dan Ludwig Feuerbach (1804-1872). Dari Hegel, Marx mengemabangkan “*matrealisme dialektis*”—yakni semua kemajuan dicapai melalui konflik. Dari *The Essence of Christianity* (1841) karya Feurbach, Marx merasionalisasikan pandangan mistisnya tentang agama dan penolakannya terhadap ajaran Kristen<sup>4</sup>.

Sejak dari buaian sampai liang lahat, hidup Marx penuh kontradiksi. Marx menentang borjuis picik, tetapi dia dibesarkan dalam keluarga borjuis. Selama menjalani kehidupan dewasanya dalam kemiskinan selama bertahun-tahun, tetapi Marx dilahirkan dalam keluarga yang cukup kaya. Marx memuji teknologi kapaitalisme dan kemajuan material, tetapi Marx mengutuk masyarakat kapitalis. Marx sangat bersimpati terhadap para pekerja, tetapi dia sendiri tak pernah punya kerja tetap atau mengunjungi pabrik selama kehidupan dewasanya<sup>5</sup>.

Marx menelurkan banyak teori dan mengajukan pandangan-pandangan pada asumsi dalam masyarakat yang menurutnya pincang. Menurut M. Munandar

---

<sup>3</sup> F. Budi Hardiman, *Pemikiran-pemikiran yang Membentuk Dunia Modern*, (Erlangga, Jakarta, Erlangga, 2011), 201.

<sup>4</sup> Lihat F. Budi Hardiman, *Pemikiran-pemikiran yang Membentuk Dunia Modern*, Erlangga, Jakarta, 2011, dan Mark Skousen, *Sang Maestro “Teori-Teori Ekonomi Modern”*: Sejarah Pemikiran Ekonomi, cetakan ke-3, (Jakarta: Kencana, 2009)

<sup>5</sup> Mark Skousen, *Sang Maestro “Teori-Teori Ekonomi Modern”*: Sejarah Pemikiran Ekonomi, cetakan ke-3, (Jakarta: Kencana, 2009), 165

Soelaeman<sup>6</sup> adanya kesenjangan antara kaum modal dengan kaum buruh, eksploitasi, dominasi dan alienasi. Masyarakat menurut Marx terdiri dari oposisi-oposisi yang terus berjuang untuk mencapai suatu kedudukan tertentu. Revolusi untuk memperoleh perjuangan tersebut adalah dapat dicapai melalui sintesis baru yang akhirnya tiada lain adalah pertentangan.

## **2. Sistem Kuasa Menurut Marx**

Pengaruh dari Karl Marx, banyak pemikir modern memperoleh pemahaman tentang masyarakat sebagai penjumlahan hubungan-hubungan sosial yang eksis dalam dunia sosial adalah hubungan-hubungan yang bukan hanya terdiri atas interaksi antara agen-agen atau ikatan intersubyektif antara individu-individu, namun juga hubungan-hubungan obyektif yang eksis secara independen dari kesadaran dan kehendak individual. Hubungan itu berlandaskan pada bentuk dan kondisi-kondisi produksi ekonomi, dan kebutuhan untuk secara dialektis mengembangkan teori sosial dari praktik sosial.

Relasi kuasa dan ilmu sosial banyak dikutip dari berbagai pemikiran Marx. Bordiau, Zizek, Adorno dan lain sebagainya banyak mengambil referensi dari cara Marx memandang kuasa. Misalnya, Marx membuat pokok pikirannya tentang agama yang mengatakan agama sebagai alienasi, candu (*opium*), legitimasi penderitaan dan lain sebagainya merupakan kritik Marx tentang agama yang relevan dengan fenomena ‘agama kuasa’ agama memang sangat dekat dengan kuasa.

---

<sup>6</sup>M. Munandar Soelaeman, *Ilmu Sosial Dasar: Teori dan Konsep Ilmu Sosial*, (Bandung: Refika Aditama, 2001), 27.

Masyarakat memuja berbagai doktrin yang kaku, tindakan fanatik ini seolah setingkat dengan bagaimana memuja Tuhan itu sendiri. Sebenarnya orang-orang fanatik seperti yang penulis gambarkan, tidak memuja tindakan yang mereka lakukan, tapi memuja ikon yang dikeluarkan untuk melakukan hal tersebut karena tindakan yang mereka sebagai pengangan dan keluar dari perkataan orang yang dianggap memiliki kuasa dan otoritas khusus. Masyarakat teralienasi dengan kuasa-kuasa.

Dampak pemikiran Marx adalah sebuah terobosan baru untuk merealisasikan filsafat sebagai ilmu praktis yang dituangkan untuk merubah keadaan yang digambarkan bagaimana masyarakat kelas proletar harus menyadari dirinya ada kuasa atas dirinya sehingga manusia tak sadar sedang dihagemoni, dijajah, dan ditindas.

## **B. Biografi Michel Foucault**

Michel Foucault lahir di Poitiers, Prancis, tahun 1926. Hidup dalam sebuah keluarga Katholik yang taat dimana ayahnya adalah seorang praktisi kedokteran, yakni seorang ahli bedah. Karenanya, Foucault diharapkan mengikuti karir sang ayah. Tetapi Foucault justru lebih tertarik pada sejarah, filsafat, dan psikologi ketimbang kedokteran. Namun bisa dilihat bahwa arus pemikiran Foucault tidak jauh dari dunia medis, terutama psikopatologi.<sup>7</sup> Pendidikan dasar sampai kolese ditamatkan di kotanya. Selepas kolese, pada 1943, memasuki Lycee Henry IV (salah satu sekolah persiapan untuk Ecole Normale Supérieure) dan Ecole

---

<sup>7</sup> Michel Foucault, *Pengetahuan dan Metode: Karya-karya Penting Michel Foucault*, Paul Robinow (ed.), terj. Arief (Yogyakarta: Jalasutra, 2002), 5.

Normale. Di antara guru-gurunya adalah filsuf Hegelian Jean Hippolyte, filsuf sains Georges Canguilhem dan Georges Dumezil, dan Marxis-strukturalis Louis Althusser.<sup>8</sup> Marxisme, eksistensialisme, dan kemudian, strukturalisme adalah garis yang dominan selama masa-masa pembentukan dalam pemikiran Foucault di Ecole Normale, dan karyanya dapat dilihat sebagai sangat menentang pada Marxisme Sartrean. Sebagaimana temannya, Deleuze, Foucault sangat ditandai oleh pengaruh Nietzsche dan sangat menentang ajaran humanistik dari Marxisme eksistensialis. Kesetiaan Foucault pada konsep Cartesian tentang diri, kecondongannya untuk membangun sebuah narasi besar dan peran sangat penting pada praksis.

Tidak akan keliru menempatkan Foucault di antara Voltaire, Zola, dan Sartre dalam tradisi intelektual besar mengenai keadilan dan kebenaran.<sup>9</sup> Foucault mempertegas kemungkinan cara lain membaca sejarah sekaligus memperlihatkan eratnya keterkaitan antara sistem-sistem pengetahuan dengan kekuasaan: suatu perspektif penting, yang di kemudian hari terbukti melahirkan sensibilitas intelektual baru di kalangan para ilmuwan sosial dan humaniora pada umumnya.<sup>10</sup> Pada tahun 1955, ia mulai menjadi dosen tamu di University of Uppsala, Swedia. Selama di Universitas itulah minatnya terhadap sejarah psikiatri makin memuncak. Pasalnya adalah tanpa diduga perpustakaan Universitas Uppsala mempunyai sedemikian banyak koleksi arsip-arsip mengenai rumah sakit jiwa di abad ke-18-19. Dari periode Uppsala ini, ia menghasilkan buku-buku yang

---

<sup>8</sup> Steven Best dan Douglas Kellner, *Teori Postmodern: Interogasi Kritis*, terj. Indah Rohmani (Malang: Boyan Publishing, 2003), 40.

bernuansa psikiatri, yakni *Madness and Civilization* (1961) dan *The Birth of Clinic* (1963). Kedua buku ini merupakan entry-point untuk menarik hubungan antara sejarah psikiatri dan kekuasaan. Setelah menerbitkan dua buku tersebut, Foucault semakin menyadari bahwa stigmatisasi banyak digunakan kekuasaan pada orang-orang yang melawan norma-norma mereka. Itu terjadi ketika pada suatu saat di Perpustakaan Nasional Perancis ia membaca daftar susunan orang-orang yang dianggap membahayakan pada abad ke-18. Peristiwa ini kemudian mengilhami karyanya yang ketiga, yakni *The Order of Things* (1966).<sup>11</sup>

Michel Foucault, seorang pemikir berkebangsaan Perancis, dan salah seorang pendukung post-struturalisme, menggunakan istilah diskursus dengan cara yang baru. Buku Foucault, *The Archaenology of Knowledege*, barangkali merupakan satu-satunya buku yang berbicara tentang diskursus secara inovatif. Di dalam buku ini Foucault menjelaskan diskursus tidak dalam konteks kontinuitas sejarah, tetapi di dalam konteks diskontibuitas. Apa yang dilihat Foucault di dalam satu rentang waktu adalah sesuatu yang terputus atau sesuatu yang kontradiktif.

### **1. Kuasa Menurut Foucault**

Foucault sebagai pemikir yang skeptis terhadap segala macam kebenaran, bisa dikatakan juga sebagai pemikir pesimis. Baginya segala macam klaim kebenaran adalah interpretasi atas sebuah dunia, yang sebenarnya tidak ada sebagai sesuatu yang historis. Untuk itu dia menyelidiki cara berpikir dan sejarah

---

<sup>11</sup> Seno Joko Suyono, *Tubuh yang Rasis: Telaah Kritis Michel Foucault atas Dasar-dasar Pembentukan Diri Kelas Menengah Eropa* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan Lanskap Zaman, 2002), 123-124.

peradaban. Misalnya dalam *Kegilaan dan Peradaban* Foucault melukiskan bagaimana kegilaan itu didefinisikan dari berbagai kelompok yang dominan pada masa tertentu. Di sini Foucault menguraikan bahwa pandangan dan cara pengobatan seorang dokter sungguh sangat dipengaruhi oleh berbagai kondisi pengetahuan, institusional, pedagogis, keamanan dan seterusnya.<sup>12</sup>

Dalam hal kebenaran Foucault banyak mempertanyakan kebenaran dari segi yang unik dan bagaimana kuasa dipandang sebagai sesuatu yang mutlak dan mesti ditenggarai oleh pengetahuan. Foucault melihat praktik pengkaplingan yang menjadi kondisi yang kontras seperti memisah-misahkan para pesakitan dari orang sehat, yang kriminal dan yang baik-baik, yang normal dari yang tidak normal merupakan salah satu bentuk aplikasi kekuasaan seseorang atau satu kelompok orang atas yang lain. Foucault menemukan bahwa pada zaman Renaissance, kegilaan-kegilaan dan penalaran memiliki hubungan yang erat, keduanya tidak terpisah dan tak mungkin dipisahkan, sebab keduanya menggunakan bahasa yang sama, yaitu bahasa kekuasaan.

Bukan hanya kegilaan dan pemisahan kelas masyarakat atas dasar kekuasaan dan pengetahuan, Foucault juga mengkode sebuah diskursus seksualitas pada kuasa. Bagaimana jalannya? Foucault melihat seksualitas sebagai pengalihan pemahaman tentang kekuasaan. Bagaimana seksualitas diwacanakan adalah ungkapan dari kekuasaan. Pembicaraan yang terbuka tentang seks menurut Foucault, adalah demi mengatur dan mencatat jumlah kelahiran. Masalah penduduk adalah masalah sosial, dan masalah ini berhubungan dengan seksualitas.

---

<sup>12</sup> Michel Foucault, *Arkeologi Ilmu-ilmu Kemanusiaan*, terj. B. Priambodo & Pradana Boy (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 394-395.

Sebenarnya yang hendak dibuat Foucault adalah menunjukkan bahwa manusia adalah bagian dari mekanisme kekuasaan itu, bahwa hidup semua manusia ada dibawah tangan-tangan kekuasaan. Dari kesadaran ini akan lahir kesanggupan untuk menggunakan kekuasaan secara baik, artinya demi kepentingan orang lain. Keterarahan pada orang lain hanya lahir dari kesadaran akan tempat diri sendiri dalam konstelasi kekuasaan. Yang menjadi masalah dalam kehidupan adalah bahwa banyak orang tak menyadari perannya dalam peta kekuasaan. Apabila orang sadar akan hal ini, maka orang pun akan menerima dan menghargai pluralitas peran yang ada dalam relasi kekuasaan. Dari ketidaksadaran ini akan lahir berbagai tindakan dan sistem yang menindas dan menyeragamkan.

## **2. Sistem Kuasa Menurut Foucault**

Nama Michel Foucault sendiri beberapa tahun terakhir ini sangat tidak asing bagi dunia sosial, politik maupun kesenian. Seringkali Foucault disandingkan dengan berbagai kritik atas hal-hal tersebut. Dapat dicermati cermati, mengutip pendapat Foucault demi memperjelas gagasan tulisan mereka. Apa yang membuat Foucault begitu berpengaruh adalah memang keunikan dan pikiran yang universal melihat sesuatu apalagi dengan menyeret narasi kuasa/pengetahuan. Foucault, suatu perspektif baru mengenai kekuasaan. Pemikiran ini bagi penulis-penulis banyak dimanfaatkan untuk menambah ketajaman analisis mereka mengenai problematika semacam: hegemoni. Bagi Foucault problematika kekuasaan adalah problematika yang tidak bisa sekedar disederhanakan.

Fakta bahwa telah terjadi berbagai bentuk penindasan terselubung di berbagai tempat di Prancis<sup>13</sup> mulai dari penindasan rasial bagi pekerja imigran di jawatan-jawatan imigrasi, penindasan buruh di pabrik-pabrik dan gudang-gudang kerja, penindasan para murid dalam sistem edukasi bermacam institusi pendidikan, penindasan bagi para desertir atau para sipil yang dimiliterkan (wamil) di barak-barak, penindasan para pasien di rumah-rumah sakit umum maupun di rumah-rumah sakit jiwa, sampai pada penindasan para narapidana di penjara-penjara merupakan realitas yang bagi mereka harus membuat kita berpikir bahwa fenomena kekuasaan merupakan fenomena yang kompleks yang pasti mempunyai akar permasalahannya semenjak munculnya modernitas. Di situ Foucault menyatakan :

Mungkin Marx dan Freud tidak dapat memuaskan rasa keingintahuan kita tentang teka-teki “kekuasaan”, sesuatu yang sekligus tampak dan tidak tampak, hadir dan tersembunyi, ada di mana-mana. Teori-teori pemerintahan beserta analisis mereka yang tradisional tidak mengeksplorasi area tempat kekuasaan dilaksanakan dan difungsikan. Pertanyaan kekuasaan tetap menjadi sebuah teka-teki yang besar. Siapa yang menjalankan kekuasaan? Dan dalam ruang lingkup yang bagaimana? Pada saat ini kita tahu pasti dan sangat beralasan, siapa-siapa yang mengeksploitasi orang lain, siapa-siapa yang menerima keuntungan-keuntungan, orang-orang mana yang terlibat dan bagaimana dana-dana tersebut diinvestasikan kembali. Sebagai kekuasaan...kita memang tahu hal itu ada di tangan mereka yang memerintah. Namun, persoalannya, gagasan “pemegang kekuasaan” tersebut tidak pernah mendapat perumusan yang memadai, begitu juga dengan ide-ide lainnya seperti : “menguasai”, “mengendalikan”,

---

<sup>13</sup> Seno Joko Suyono, *Tubuh yang Rasis: Telaah Kritis Michel Foucault atas Dasar-dasar Pembentukan Diri Kelas Menengah Eropa* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan Lanskap Zaman, 2002), 41.

“memerintah” dan sebagainya. Penjelasan mengenai hal itu masih sangat segar berubah-ubah dan membutuhkan analisis. Kita juga seharusnya menginvestigasi batas-batas pelaksanaan kekuasaan—menginvestigasi saluran-saluran penyebaran kekuasaan di mana melaluinya kekuasaan, dioperasikan dan diperluas pengaruhnya pada aspek-aspek yang sering dianggap remeh dari hierarki dan bentuk-bentuk pengendalian, pengawasan, larangan-larangan dan pengekan-engekan. Di mana kekuasaan berada, hal-hal tersebut pasti selalu dilaksanakan. Tegasnya, tak seorang pun, memiliki hak resmi untuk berkuasa, kekuasaan selalu digunakan dalam satuan-satuan arah partikular, dengan sejumlah orang di satu sisi tertentu dan sejumlah orang lain di sisi lain<sup>14</sup>.

Dari sekian pengertian Kuasa dalam pandangan para filsuf yang melatarbelakangi pemikiran mereka mengenai kuasa dan faktor melatarbelakangi atas kuasa dalam zaman yang berbeda. Lalu, bagaimana sumbangan pemikiran Marx dan Foucault atas penindasan dan kematian Tuhan yang tercantum dalam diskursus tentang zaman baru dalam dunia yang sama sekali berbeda dengan zaman kedua filsuf tersebut.

---

<sup>14</sup> Michel Foucault, *Pengetahuan dan Metode: Karya-karya Penting Michel Foucault*, Paul Robinow (ed.), terj. Arief (Yogyakarta: Jalasutra, 2002), 387.

### **BAB III**

## **DISKURSUS KONSEPTUAL KUASA DAN KEMATIAN TUHAN**

### **A. Dielektika Kuasa Sosial Pemikiran Marx**

Kuasa yang begitu luas dan dalam pemaknaannya bisa diartikan sebagai hal yang negatif dan positif. Mengingat semua manusia punya kekuasaan yang seminimal-minimalnya kekuasaan atas dirinya. Namun, apabila manusia mempunyai kuasa maka manusia juga dapat di kuasai. Hal ini sangat alamiah, sehingga dalam hal ini ada pemegang kuasa dan tangan-tangan yang tak terlihat yang mampu menghagemoni manusia dengan terasingan, penindasan dan lain-lain. Marx salah satu filsuf yang melihat kuasa dan kekuasaan manusia sebagai sebuah kajian serius dalam dialektika sosial.

#### **1. Marx dan Kuasa**

Kuasa dalam pandangan Marx adalah kuasa yang menghagemoni dan mengeksploitasi dengan cara mengaburkan segala relasi kerja. Marx melihat hasil kerja sebagai realisasi eksternal dari diri pekerja. Dalam hal tersebut ditulis Marx sebagai berikut:

*The worker becomes a slave of his object; firstly in that he receives an object of labour, i.e. he receives work, and secondly in that he receives means of subsistence. Firstly, then, so that he can exist as a worker, and secondly as a physical subject. The culmination of this slavery is that it is only as a worker that he can maintain himself as a physical subject and only as a physical subject that he is a worker.*<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Karl Marx. 1992. "Economic and Philosophical Manuscripts". In Karl Marx. Early Writings, trans. Rodney Livingstone and Gregor Benton. London: Penguin, 279-400.

Dalam hal ini kemudian Marx sedang menjelaskan keterasingan. Hakikat manusia sebagai spesies ialah memproduksi dirinya dalam alam kenyataana, atau menyuntikkan elemen subjektif ke dalam objektivikasi alam. Inilah yang disebut sebagai aktualisasi-diri. Kuasa dalam hal ini dijelaskan Martin Suryajaya melalui pandangan keterasingan yang dipandang Marx mengatakan “Dengan keterasingan ini, persaudaraan antar umat manusia bertransformasi menjadi penindasan antar umat menjadi penindasan antar umat manusia (*l’exploitation de l’homme par l’homme*)<sup>2</sup>.

#### **a. Kuasa dan Penindasan**

Dalam hal kekuasaan kapital terhadap pekerja muncul keterasingan, dan kemudian penindasan manusia. Hal ini menunjukkan bahwa dalam konteks yang ditarik saat ini penindasan tak berjarak jauh dari kuasa. Kuasa ekonomi salah satunya melahirkan penindasan-penindasan yang akut.

Tan Malaka seorang pejuang kiri di Indonesia dalam Bukunya *Aksi Masa* menjelaskan jalan-jalan penindasan yang orang asing yang menjajah Asia selama 300 tahun adalah untuk memenuhi kebutuhan para penjajah atas kuasanya dan mereka memerintah negeri-negeri taklukannya dengan berbagai cara dibagi kepada empat cara.

Adapun secara ekonomis, dari dulu sampai sekarang dapat dibagi sebagai berikut<sup>3</sup>:

- a. Perampokan terang-terangan, dahulu dilakukan oleh Portugis dan Spanyol.

---

<sup>2</sup> Martin Suyajaya, *Sejarah Estetika: Era Klasik Sampai Kontemporer*, (Yogyakarta: Gang Kabel, 2016), Hal 532.

<sup>3</sup> Tan Malaka, *Aksi Massa*, (Jakarta : Teplok Press, 2000), 22.

- b. Monopoli, yang dalam praktiknya sama dengan perampokan, masih terus dilakukan oleh Belanda di Indonesia sampai sekarang.
- c. Setengah Monopoli, mulai dilakukan oleh Inggris di India.
- d. Persaingan Bebas, mulai dilakukan oleh Amerika di Filipina.

Tan Malaka menunjukkan bahwa penindasan dilakukan dengan dalih ekonomi dan kuasa yang dilakukana oleh penjajahan dengan berbagai cara menindas. Dalam hal ini dilihat dengan perpektif yang menarik menurut pandangan Marx. Dalam teori sosiologi dalam perpektif struktural konflik, Marx dengan Konsep yang dapat digunakan sebagai alat analisis tentang eksploitasi, kontradiksi, tekanan dan ketegangan dalam sistem, kelas sosial, kekuasaan dan alienasi.

Beberapa pandangan Marx yang mendorong timbulnya reformasi sosial adalah berangkat dari konsep struktur masyarakat yang dipilah menjadi dua bagian yaitu superstruktur dan infrastruktur. Infrastruktur atau dasar ekonomi (*economic base*) merupakan penentu dari superstruktur (nilai, norma, ideologi dan politik serta segala macam aturan).

M Munandar Soelaeman menuliskan bahwa Marx dan pandangannya terhadap suprastuktur dalam kerangka penindasan dilihat dari zaman Orde Baru “Dasar ekonomi tersebut merupakan “*mode of production*” yang terdiri dari kekuatan-kekuatan produksi, di mana kekuatan-kekuatan produksi pada saat (yang terjadi) Orde Baru dikuasai oleh hagemoni birokrat dan aparat yang melalui proses kolusi dan nepotisme dikuasai oleh kelompok konglomerat<sup>4</sup>”.

---

<sup>4</sup> M. Munandar Soelaeman, *Ilmu Sosial Dasar: Teori dan Konsep Ilmu Sosial*, (Bandung: Refika Aditama, 2001), 89.

### **a. Kuasa dan Dialektika**

Diatas telah dijelaskan bagaimana Marx terpengaruh secara pemikiran Dialektis oleh pemikiran G.W.F Hegel dan terpengaruh pandangan Matrealisme oleh Feuerbach. Dalam pandangan antara Dialektika Hegel yang mempunyai kerangka dari tesis ke antithesis hingga melahirkan sintesis bagi Marx diadopsi menjadi kaitannya dengan matrealisme dan tentu saja melalui pendekatan revolusi, sebagaimana Marx mengatakan “*Revolution are the locomotives of History*”.

Mengingat hal tersebut, sangat penting melihat filsafat Hegel dalam rangka memahami filsafat dialektika secara umum. Dasar filsafat Hegel melihat manusia sebagai hasil sebuah proses, yang dipahami sebagai hasil pekerjaan. Realitas bukanlah sesuatu yang mengada, tetapi justru sesuatu yang menjadi. Manusia berada dalam perkembangannya; manusia menjadi nyata sejauh manusia adalah gerakan untuk menjadi lain dari dirinya sendiri, menjadi sesuatu yang asing, yang justru akan membuat ia mengerti dirinya sebagai negasinya, dan sekaligus hakekatnya. Di sini manusia telah mencapai pemahaman dirinya dalam tingkatan yang lebih tinggi<sup>5</sup>.

Di dalam realitas kehidupan manusia berelasi dengan modal dan sumber daya (dalam bahasa Marx dikatakan “*social relations of production*”), sehingga yang dapat menguasainya dan ada yang tidak menguasainya. Bagi kelompok masyarakat yang menguasainya akan menghasilkan nilai atau norma dengan karakter budaya “surplus” fasilitas, sebagai contoh kelompok “konglomerat”.

---

<sup>5</sup> Eka Kurniawan, *Pramodya Ananta Toer dan Sastra Realisme Sosialis*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006), 51.

Tetapi bagi yang tidak menguasainya, maka karakter budayanya adalah budaya miskin dengan keterbatasan fasilitas, sehingga terpaksa dengan serba keterbatasan, sebagai contoh golongan lemah atau kaum buruh tani, industri dan buruh lainnya yang masih berhimpitan dengan upah minimum regional (UMR), maka termasuk golongan miskin<sup>6</sup>.

Golongan Marxis (meskipun Karl Marx menolak dikatakan seorang Marxis) mengakui dua tahap pengetahuan manusia, tetapi penganut Marxisme tidak ingin menerima bahwa sebagian pengetahuan itu terpisah dari pengalaman inderawi. Baqir Sadr mengatakan dalam bukunya *Falsafatuna* "...sifat Marxisme bersifat empiris dalam pandangan dan metode berfikirnya. Dengan demikian, secara alami Marxisme tidak menemukan ruang bagi metafisika dalam penyelidikannya. Oleh karena itu, Marxisme mengambil filsafat sains, yaitu materialisme dialektika<sup>7</sup>".

Dari materialisme dialektika Marx menentukan arah pergerakan tentang kuasa, dan perlawanan kaum tertindas sebagai tesis dan anti tesisnya. Yang kemudian menunjukkan bahwa nilai lebih ini diperoleh karena pekerjaan melampaui waktu yang wajar. Kelebihan waktu itu adalah kerja tanpa upah. Jadi, keuntungan diraih dari waktu kerja yang lebih itu. Di sini Marx menemukan sifat eksploitatif dari kapitalisme, karena, menurutnya, proses akumulasi modal adalah proses perampasan dari kaum buruh sendiri, yaitu tenaga lebihnya tak dibayar dan menjadi keuntungan kapitalis. Filsuf abad ke-20, Jurgen Hebermas, lalu berusaha

---

<sup>6</sup> M. Munandar Soelaeman, *Ilmu Sosial Dasar: Teori dan Konsep Ilmu Sosial*, (Bandung : Refika Aditama, 2001), 232.

<sup>7</sup> Muhammad Baqir Shadr, *Falsafatuna*, (Yogyakarta: RausyanFikr Institute, 2016), 53.

memperlihatkan bahwa “fetisisme komoditas” dan “nilai lebih” juga merupakan dimensi baru dari teori alienasi Hegel dalam analisis ekonomi Marx<sup>8</sup>.

Dialektika dan kuasa kemudian ditanggapi kritis dan kemudian melihat krisis yang terjadi disebabkan oleh kenyataan bahwa perusahaan-perusahaan besar sebagai pihak yang memiliki kekuasaan menelan perusahaan-perusahaan kecil, sampai akhirnya jumlah kaum kapitalis semakin mengecil dan pemiskinan massa semakin meningkat. Cepat atau lambat, namun niscaya, pertumbuhan kapitalisme itu secara otomatis akan menumbuhkan kesadaran revolusioner dari pihak massa yang dipermiskin dan dieksploitasi, dan sistem kapitalis akan menemui jalan buntunya untuk mengatasi krisis itu. pengangguran bertambah, inflasi membumbung, produksi tak terjual, dan seterusnya dan sistem kapitalis akan menghancurkan dirinya sendiri. itulah saat munculnya masyarakat sosialis yang dicita-citakan, masyarakat tanpa kelas.

Secara umum dapat dikatakan bahwa Marx membedakan tampakan dan kenyataan. Kenyataan tidak begitu saja menampakkan diri ke dalam kesadaran manusia. karena masih adanya pertentangan kepentingan di dalam masyarakat berkelas.<sup>9</sup> Dalam dialektika yang dikemukakan Marx bukanlah sebuah antipasti terhadap gagasan, kepercayaan, dan nilai-nilai dalam kehidupan, Marx sedang merancang satu pikiran yang dapat digunakan secara praktis dalam masyarakat. Sebab, kehidupan manusia adalah sejarah yang mengandung saling pengaruh yang

---

<sup>8</sup> F. Budi Hardiman, *Pemikiran-pemikiran yang Membentuk Dunia Modern*, (Jakarta: Erlangg, 2011), 15.

<sup>9</sup> Dede Mulyanto, 2011, *Antropologi Marx (Karl Marx Tentang Masyarakat dan Kebudayaan)*, (Jakarta: Ulitimus, 2011), 133.

kompleks antara berbagai faktor yang sebagian dari sebagian material dan sebagian dalam unsur mental.

## **B. Dialektika Kuasa Dalam Pandangan Foucault<sup>10</sup>**

Dalam pengertian ini, kekuasaan adalah relasi yang dibentuk dan disebarluaskan melalui banyak saluran, dalam cara yang kadang-kadang bersifat kontradiktif dan penuh persaingan, serta pada umumnya tumpang tindih. Kekuasaan, menurut Foucault, tidaklah semata mekanisme yang berfungsi melayani reproduksi relasi produksi (sebagaimana mekanisme aparat negara yang represif seperti yang digambarkan Louis Althusser; akan tetapi, kekuasaan itu sendiri bersifat produktif) kekuasaan menghasilkan dan menyebabkan munculnya objek-objek pengetahuan baru, serta mengakumulasi kawasan informasi baru. kekuasaan dan pengetahuan, dengan demikian, tidak bisa dipisahkan. Tidak ada kekuasaan tanpa menghasilkan pengetahuan. Sebaliknya tidak ada pengetahuan yang tidak secara terus menerus memberikan efek pada kekuasaan.

### **1. Foucault dan Kuasa**

Kekuasaan mempengaruhi tindakan. Kekuasaan yang berasal dari daerah marjinal, menurut Foucault, tidak lagi mempunyai konotasi negative sebagai satu mekanisme represif, sebaliknya Foucault mempunyai efek-efek positif, karena Foucault dapat menghasilkan sesuatu, Foucault menghasilkan kesenangan,

---

<sup>10</sup> Michel Foucault, *Power/Knowledge (Wacana Kuasa/Pengetahuan)*, (Jogjakarta: Bentang 2002)

memproduksi pengetahuan, dan melipatgandakan diskursus itu sendiri di dalam masyarakat. Adalah sifat produktif inilah yang menjadikan kekuasaan menjadi semakin kokoh, yang menjadikan kekuasaan selalu dianggap baik, yang membuatnya diterima dengan senang hati (bayangkan di sini, bukan kekuasaan Hitler, tetapi kekuasaan Michael Jackson; bukan kekuasaan militer, tetapi kekuasaan televisi)<sup>11</sup>. Ini juga disebabkan kekuasaan menghasilkan hasrat, kekuasaan pinggiran ini sendiri memproduksi objek-objek hasrat di dalam diskursus. Individu sebagai akibat dari relasi kekuasaan yang diperlakukan pada tubuh, gerakan, hasrat, kekuatan. Dengan perkataan lain, subjek dapat memproduksi objek hasrat di dalam batas-batas posisinya di dalam diskursus.

Di dalam bukunya, *Power/Knowledge*, Foucault mengemukakan, bahwa, adalah disebabkan munculnya disiplin di dalam diskursus yang memberikan kemungkinan untuk mengatur subjek di dalam masyarakat modern yang individualistik. Meskipun kekuasaan menyebar melalui beberapa mekanisme, apa yang disebutnya pengawasan hierarkis sangatlah penting dalam kekuasaan yang berjalan atas dasar disiplin. Di dalam bukunya, *Discipline and Punish*, Foucault menggunakan konsep Jeremy Bentham tentang *panopticon* adalah struktur bangunan khusus yang terdiri dari sel-sel yang berjejer berbentuk lingkaran, yang melingkari menara pengawasan di tengah, yang di dalamnya para tahanan diisolasi dan dikurung di dalam sel-sel, yang seluruhnya berada di dalam jangkauan pengawasan langsung para pengawas di menara. Keterlihatan langsung

---

<sup>11</sup> Yasraf Amir Pilliang, *Dunia yang Dilipat; Tamasya Melampaui Batas-batas Kebudayaan*, (Bandung: Matahari, 2011), 180.

dari menara ini menimbulkan kesadaran sekalaigus kegelisahan terus menerus, yang pada akhirnya menjamin kepatuhan.

#### **a. Kuasa dan Pengetahuan**

Kuasa dan pengetahuan memang merupakan sebuah satu kesatuan dalam diskursus pemikiran Foucault, pada pertalian selanjutnya banyak hal yang dikatakan Foucault sebagai lingkaran kuasa dalam pengetahuan. Sebagaimana yang diungkapkan Foucault bahwa ‘kekuasaan ada dimana-mana.

Foucault sebagai mengkomparasikan diskursus kuasa pada banyak hal, buku Foucault seperti *Madness and Civilization* (kegilaan dan peradaban) melusiskan sebuah kerangka mengenai hakikat sebuah ilusi “kebebasan” yang dimana manusia akan merasa bebas padahal dalam praktinya tidak, manusia masih terikat dalam kuasa-kuasa. *The Birth of the Clinic* (Kelahiran Klinik) dimulai dengan hujan makian atas humanism medis dan ‘fenomenologi pemaknaan yang sakit’. Belum lagi kaum Kiri dan pasca-Kiri yang senang mengeksplorasi “pengasingan” sebagai kapsul manjur dan opresivitas hakikat kekuasaan, ditambah dengan kembalinya Foucault dalam satu jenis Pinel baru yang mengatakan kegembiraan atas pembebasan hasrat dan kelompok marginal.

Dalam satu wawancara yang diabadikan dalam buku *Power and Knowledge*, yang diwawancarai oleh tim editorial *Les revoltes logiques* Jean Borreil, Genevieve Fraisse, Jacques Ranciere, Pierree Saint-German, Michael Soulatie, Patrick Vaundy, Patrice Vermeren, Foucault membuat sebuah argument tentang kekuasaan yang sebanarnya tak lepas dari manusia :

Bagi saya, kekuasaan “selalu *ada* di sana”, orang tidak pernah dapat berada “di luarnya”, dan tidak ada “batas-batas” bagi mereka yang menghancurkan sistem untuk meloncat masuk ke dalamnya. Namun, bukan berarti hal ini mengharuskan kita menerima sebuah bentuk yang tidak dapat lepas dari dominasi atau hak istimewa absolute di sisi hukum. Untuk mengatakan bahwa orang tidak pernah mampu berada “di luar” kekuasaan bukan berarti ia terjebak dan diharuskan untuk kalah setiap saat apa pun keadaannya.

Saya lebih suka mengajukan beberapa pendapat (namun hipotesis-hipotesis ini perlu dieksplorasi lebih lanjut): (i) bahwa kekuasaan sama luasnya dengan lembaga sosial; tidak ada ruang yang sama sekali bebas di celah-celah jaringannya; (ii) bahwa relasi-relasi kekuasaan saling terjalin dengan jenis-jenis relasi lain (produksi, kekerabatan, keluarga, seksualitas) di mana mereka memainkan sekaligus peran pengondisian dan yang terkondisikan; (iii) bahwa relasi-relasi ini tidak hanya berbentuk larangan dan hukuman, melainkan bentuk-bentuk yang beragam; (iv) bahwa kesalinghubungan di antara mereka menggambarkan kondisi umum dominasi, dan dominasi ini diatur kedalam bentuk strategi yang kurang lebih koheren dan tunggal: di mana kekuasaan yang prosedurnya menyebar, beragam, dan lokal diadaptasikan, dipersenjatai kembali, dan diubah oleh strategi-strategi global ini.<sup>12</sup>

Dalam Konteks kekuasaan yang dikatakan Foucault diketengahkan bahwa ada semacam kekuatan tersembunyi dari diri manusia, semacam satu kumpulan fakta yang tak pernah disadari manusia keutuhnya bahwa hidup memang tak jauh-jauh dari kuasa. Sebagaimana yang dikatakan “*Untuk mengatakan bahwa orang*

---

<sup>12</sup> Michel Foucault, *Power/Knowledge (Wacana Kuasa/Pengetahuan)*, (Jogjakarta : Bentang 2002), 175.

*tidak pernah mampu berada “di luar” kekuasaan bukan berarti ia terjebak dan diharuskan untuk kalah setiap saat apa pun keadaannya”<sup>13</sup>.*

Kelahiran zaman baru seperti Post-modernisme adalah apa yang sering disebut sebagai zaman kematian segalanya. Kematian Tuhan, Kematian sains, kematian makna, kematian penulis, dan lain-lain. Ada alasan khusus yang meniringi atas zaman segala kematian ini. Dalam tulisan Yasraf Amir Pilliang dengan mengutip pemikiran khas Foucault dan Nietzsche, menuliskan “Kedatangan gemombang post-modernisme telah pula memunculkan kontradiksi lain yang berkaitan dengan fenomena spirit dan sipiritualitas. Kecendrungan post-modernisme untuk menolak segala bentuk narasi besar dengan segala bentuk narasi besar dengan segala fondasinya (spirit, Logos, Being, Sistem, Negara, Otoritas)<sup>14</sup>”.

### **b. Kuasa dan Dialektika**

Kuasa dan Pengetahuan mempunyai relasi yang mendominasi dari serangkaian opini umum yang berasal dari gejala sosial masyarakat itu sendiri sebagaimana yang dituliskan “*bahwa kesalinghubungan di antara mereka menggambarkan kondisi umum dominasi, dan dominasi ini diatur kedalam bentuk strategi yang kurang lebih koheren dan tunggal.*” Saling hubungan antara kuasa dan pengetahuan ini dapat dilihat dari bagaimana jaman post-modernisme ini

---

<sup>13</sup>Yasraf Amir Pilliang, *Dunia yang Dilipat; Tamasya Melampaui Batas-batas Kebudayaan*, (Bandung: Matahari, 2011), 190.

<sup>14</sup> Yasraf Amir Pilliang, *Dunia yang Dilipat; Tamasya Melampaui Batas-batas Kebudayaan*, (Bandung: Matahari, 2011), 192.

manusia dikuasai pengetahuannya oleh semacam otoritas, dominasi dan hegemoni dari kuasa-kuasa yang lebih besar dan mengontrol masyarakat banyak yang berdampak pada kematian Tuhan.

Kematian Tuhan adalah diskursus yang diangkat oleh Frederich Nietzsche kemudian diadopsi oleh Foucault dalam pembahasan soal kematian nilai atau nihilisme yang berpengaruh pada dialektika kuasa dan pengetahuan. Nietzsche tengah berusia 21 tahun ketika ia mempertahankan keputusannya meninggalkan studi teologi di Bonn dalam suratnya untuk Sang Adik perempuan yang memegang teguh keyakinan Protestan Lutheran, melibihinya. Sindhunata menuliskan *“Tak banyak pemikir yang berani mengajak kita untuk menggugat diri secara habis-habisan agar kita sampai pada inti diri yang kita harapkan...Tidakkah kemampuan melihat lebih jauh sesungguhnya adalah kemampuan iman dan kepercayaan, yang seharusnya dimiliki orang beragama”*<sup>15</sup>.

Sampai kini pemikiran Nietzsche dikaji dengan bermacam-macam corak, bahkan pada tanggal 26 Mei 1934, Benito Mussolini berdiri di depan wakil rakyat di Roma menjuluki dirinya sebagai “murid Nietzsche yang paling setia”. Dengan mengutip buku Zarathustra, Mussolini menyatakan keyakinannya bahwa “peranglah yang membentuk manusia”.

Pikiran dan gugatan Nietzsche memang bukan barang yang bisa diterima begitu saja, terlebih dalam konteks yang lebih luas, Nietzsche sedang menertawakan dunia sekaligus mewartakan dunia yang pantas untuk digugat

---

<sup>15</sup> A. Setyo Wibowo, 2017, *Gaya Filsafat Nietzsche*, (Yogyakarta: Kanisius, 2017), 33.

habis-habisan. Pikiran-pikiran Nietzsche yang dapat dikatakan muram dan gelap ini dipakai dengan analisis yang tajam soal agama, budaya, dan sosil. Terlebih dalam gugatan Nietzsche soal zaman.

Dalam ruan post-modern yang semakin menyempitkan ruang perpisahan karena teknologi semakin maju, dan informasi yang didapat dengan amat muda. Manusia memasuki sebuah fase yang membingungkan, tentang spiritualitas yang semakin rendah, dan berubahnya watak peradaban yang condong kea rah peradaban yang maskulin. Lebih jauh lagi, agama menjadi disetir menjadi agama populis. Imajinasi-imajinasi modern yang menyatukan hal-hal fana dengan hal-hal transeden.

Lebih jauh lagi perihal post-modernisme yang mematikan spiritualitas manusia dan sejurus pula dengan lunturnya metafisika yang sebagaimana dijelaskan oleh Yasraf Amir Piliang bahwa post-modernisme adalah berdampak “agama menjadi bagian dari skema budaya populer, ia akan berpegang pada imajinasi yang memiliki sifat dangkal, permukaan, dan banal (*banality*)”<sup>16</sup>. Banalitas yang terjadi di depan wajah agama yang didistorsi hanya menjadi kebutuhan nafsu untuk mengusai pikiran manusia adalah sebuah kecelakaan pikiran manusia. sekaligus sebagai cara untuk ‘memecundangi’ citra Tuhan.

Kematian Tuhan adalah dampak yang terjadi saat ini, di era post-modernisme. Tidak bisa dipungkiri lagi bagaimana citra Tuhan itu sendiri kini dieksploitasi oleh kuasa-kuasa otoritas dari yang berwenang seperti politisi,

---

<sup>16</sup> Yasraf Amir Piliang, *Bayang-bayang Tuhan: Agama dan Imajinasi*, (Jakarta Selatan: Mizan Publika, 2011), xi.

agamawan, tokoh satu golongan dan lain sebagainya. Semua dalam kerangka budaya populer dan agama yang berubah menjadi populis.

Apa yang terpikirkan dalam kata ‘nihilisme’? dan memang nihilisme adalah kata yang sangat sering dipahami sebagai satu keyakinan tanpa tujuan yang berupaya melahirkan chaos. Tapi sebenarnya nihilisme adalah satu rumusan apik untuk pemicu dialektika yang sebagaimana dijelaskan oleh Felix & Guattari bahwa “Semangat dialektika, bagi Nietzsche, adalah semangat untuk menghancurkan naluri demi rasionalitas universalistis, semangat dominasi kerumunan atas bibit-bibit unggul kebudayaan, semangat absolutisme moral.” Maka yang dibicarakan dalam nihilisme adalah kebudayaan, moral dan sosial.

Nihilisme adalah salah satu dari cara pandang skeptik. Pandangan yang menolak untuk seragam, dan juga sekaligus menolak untuk melakukan dialog-dialog imajinatif, dengan mengembangkan pandangan relativistik tentang imajinasi sampai-sampai tidak ada satu otoritas yang dapat mengklaim dirinya sendiri sebagai pemilik kebenaran lantaran semua kebenaran bersifat relatif.

Bagi Nietzsche, nihilisme adalah devaluasi Nilai Tertinggi, sebagai akibat dari Tuhan telah mati, yang membiarkan manusia berada dalam titik nol (nihil). Hal serupa ditegaskan oleh Deleuze. Dia mengatakan bahwa kata nihil tidak berarti ketiadaan nilai, tetapi titik nol nilai. Nihilisme adalah pengakuan akan segala imajinasi yang selama ini dipertentangkan secara oposisi biner: baik/jahat, indah/jelek, benar/salah, moral/amoral, hitam/putih. Yang secara singkatnya,

Nihilisme membongkar segala oposisi biner dengan mengafirmasi segala imajinasi yang selama ini dianggap buruk, terlarang, atau amoral<sup>17</sup>.

Dalam hal ini kemudian muncul perkembangan yang drastis soal hubungan-hubungan masyarakat atas sosial, budaya, dan agama. Dengan pergeseran yang terjadi dari sakralitas dan tabu yang dilanggar atas dasar moral yang baru yang terus diciptakan. Pada dampaknya terjadi kerancuan sosial dari imajinasi yang dekonstruktif pada akar-akar kehidupan manusia. Narasi kematian Tuhan dihenmbuskan oleh Nietzsche dalam apa yang disebut pikiran Nietzsche dengan sabda sang Zarathustra “Tuhan telah mati”. Bagaimana dampak sumbangan pemikiran Nietzsche terhadap dunia pemikiran dan perdaban setelahnya terlebih yang mempengaruhi jaman post-modernisme yang kasar?

### **C. Pemetaan Dunia Modern dalam Pandangan Marx dan Foucault**

Post-modernisme atau biasa disebut juga sebagai pascamodernisme adalah sebuah kata dengan istilah yang relatif—tergantung makna yang disematkan pada apa yang disebut “modernisme”. Karena “modernisme” itu sendiri punya pengertian yang beragam dan spesifik dalam setiap cabang ilmu, maka makna “pascamodernisme” juga relatif terhadap perkembangan setiap cabang ilmu yang ada. Dan saat ini membicarakan Post-modernisme/pascamodernisme adalah membicarakan budaya dan konsep berfikir.

Dalam buku Sejarah Estetika yang ditulis oleh Martin Suryajaya, post-modernisme dilihat sebagai (*Cultural Theory*) yang pada pertaliannya, tak jauh-

---

<sup>17</sup> Yasraf Amir Piliang, *Bayang-bayang Tuhan: Agama dan Imajinasi*, (Jakarta Selatan: Mizan Publika, 2011), Xxxii.

jauh dari estetika, sebagaimana yang dibagi menjadi bagian-bagian dari postmodernisme “karakter umum postmodernisme sebagai aliran pemikiran atau filsafat bisa diwakili setidaknya oleh tiga pokok berikut:

- a. Ketidakpercayaan pada “metanarasi” atau skema penjelasan besar yang merangkum berbagai fenomena (misalnya bahwa sejarah adalah “gerak menuju kebebasan” atau “gerak menuju realisasi kodrat manusia”)
- b. Ketidakpercayaan pada universalitas dan kepekaan pada segala yang partikular.
- c. Ketidakpercayaan pada keseragaman dan kepekaan pada segala perbedaan.”<sup>18</sup>

Dari penjelasan soal post-modernisme bisa diambil satu titik tentang “gerak menuju kebebasan” sekaligus sebagai “gerak menuju realisasi kodrat manusia. Yang menimbulkan pertanyaan yang pelik soal “ketidakpercayaan pada keadaan partikular” yang mesti diambil menjadi sebuah diskursus dalam kebudayaan kontemporer dalam kerangka modernisme.

Membedah modernisme kedalam struktur wacana budaya, dapat dilihat dari bagaimana saat ini budaya populer menguasai pikiran dan perdaban manusia. Dalam pemahaman Yasraf Amir Pilliang sebagai Budaya populer dalam skema modernism dianggap sebagai bagian dari budaya rendah rendah. Budaya populer dikendalikan oleh sekelompok elite kebudayaan yang bernaung di bawah sistem kapitalisme melalui aneka produk budaya (barang, televisi, film, musik, fesyen [fashion], media, seni), yang motif utamanya adalah keuntungan. Karena sifat

---

<sup>18</sup>Martin Suryajaya, *Sejarah Estetika: Era Klasik Sampai Kontemporer*, (Jakarta Barat: Gang Kabel, 2016), 735.

massalnya, industri kebudayaan menciptakan selera massa (selera rata-rata), yaitu selera yang mudah dipahami oleh massa yang luas<sup>19</sup>.

Dunia kemudian menciptakan standar baru dalam kerangka kebebasan dalam menciptakan standar populer yang dekat dengan pasar. Hingga pada masa sekarang pula agama berubah menjadi budaya populer atas dasar hasrat konsumtif dan dari penganut agama dari kelas menengah keatas. Manusia lebih tertarik kepada kulit luar agama ketimbang substansi (isi) dari agama itu sendiri.

### **1. Kuasa dan Penindasan pada Manusia**

Post-modernisme memang melahirkan banyak polemik yang memang sejatinya zaman yang semakin rumit dengan pola dunia yang tak lagi bisa diukur dengan mudah melalui perasaan, ada citra-citra dalam setiap nafas post-modernisme. Yang menjadi lebih kompleks lagi ketika disandingkan dengan corak zaman yang dilipat melampaui batas-batas dari waktu, tabu, budaya dan agama.

Perlu kiranya mengetahui kecendrungan dalam post-modernisme, serta bentuk-bentuk postmodernisme, Yasraf Amir Piliang membagi post-modernisme menjadi beberapa bentuk<sup>20</sup>. *Pertama*, sebagaimana diambarkan Resenau adalah apa yang disebut post-modernisme skeptis, yang mendapatkan pengaruh kuat dari Heidegger dan Nietzsche, yang dicirikan oleh sikap anti epistemologi, anti fondasi, anti ideologi, anti sosial. Post-modernisme skeptis dibangun berdasarkan prinsip dekonstruksi radikal, yang menolak setiap bentuk kategorisasi, dan

---

<sup>19</sup> Yasraf Amir Piliang, *Bayang-bayang Tuhan: Agama dan Imajinasi*, (Jakarta Selatan: Mizan Publika, 2011), xi.

<sup>20</sup> Yasraf Amir Piliang, *Bayang-bayang Tuhan: Agama dan Imajinasi*, (Jakarta: Mizan Publika, 2011), 2.

melihat segala sesuatu berdasarkan prinsip relativisme radikal, yang di dalamnya tidak ada satu hal pun yang dominan, yang benar, yang bermakna. Penolkan epistemologi tersebut telah menciptakan narasi-narasi (sosial, politik, kultural) yang bersifat anarkis, yang menolak segala bentuk otoritas penilaian, landasan normatif, asumsi moral, dan klaim kebenaran (logos). Tidak dibutuhkan kriteria, aturan main, konvensi, kode atau konsensus apa pun untuk hal apa pun. Tidak dibutuhkan fondasi apa pun (sosial, moral, spiritual) untuk setiap tindakan dan ekspresi apa pun. Post-modernisme skeptis telah menciptakan semacam ketidakpastian arah, kekacauan kategori, dan indeterminasi radikal di dalam setiap aspek kehidupan sosial.

Nietzsche dengan teori nihilismenya mengatakan dengan terang, Tuhan Telah mati! Kita telah membunuhnya”. (*Gott ist tot! Gott bleibt tot! Und wir haben ihn getotet!*). Ucapan yang kemudian masyhur ini dipake Nietzsche untuk mengawali perang melawan setiap bentuk jaminan kepastian, absolutisme, dan sakralitas. Jaminan kepastian dan absolutisme yang pertama adalah Tuhan sebagaimana diwariskan oleh agama<sup>21</sup>.

Kecenderungan *kedua* adalah post-modernisme afirmatif, yang tampaknya lebih banyak dipengaruhi oleh pemikiran Romantisisme seperti Rousseaus, Goethe, Schiller, Blake, Schleiermacher, yang tidak anti epistemologi, anti ideologi atau anti sosial, dan lebih menekankan pluralisme dalam epistemologi dan ideologi. Dekonstruksi dipandang bukan hanya sebagai runtuhnya kategori, oposisi biner, sehingga tidak mungkin lagi ada klaim makna dan kebenaran,

---

<sup>21</sup> Muhammad Roy Purwoto, *Filsafat Eksistensial Nietzsche dan Wacana Agama : Studi Filsafat Nietzsche dan Kontribusinya Dalam Dekonstruksi Wacana Agama*, (An-Nur : Jurnal Studi Islam. Vol. 1, No. 2, Februari 2005).

melainkan sebagai peluang bagi narasi (kecil)—yang sebelumnya marginal, tertekan, terpinggirkan, tersubordinasi di dalam naras-narasi besar peradaban modern—seperti narasi atau ideologi-ideologi yang berbasis lokal, etnis, keagamaan, ras; mitos, mistisisme, pantheisme, atau kosmologi, untuk berkembang dan menemukan eksistensinya di dalam komunitasnya masing-masing. Tercipta penghargaan kembali akan keanekaragaman ideologi, realitas, objek, peristiwa, tempat, dan pengalaman manusia yang sangat kompleks<sup>22</sup>.

Dari post-modern ini kerap kali diisi oleh berbagai hal yang sangat padat dan sarat atas ‘penggantian’ nilai-nilai baru yang termasuk didalamnya sesuatu yang dikenal belakangan, sebagaimana yang dituliskan oleh Ariel Heryanto “Dalam dua abad terakhir, tata masyarakat kerajaan mulai memudar. Walau belum sepenuhnya punah. Ini akibat terjadinya revolusi kapitalisme yang mendua. Mitos dan agama digeser sekularisme dan rasionalitas. Tata sosial kerajaan digantikan nasionalisme. Akibat runtuhnya kerajaan yang mengayomi seniman cendekiawan istana, berantakanlah kondisi kerja dan pola produksi seni budaya istana”<sup>23</sup>.

Beberapa corak yang terlahir dalam post-modernisme, ada corak yang sangat baik jika diangkat menjadi kerangka acuan dalam menelaah jaman yang telah berubah. Dari pembagian kepada dua jenis reaksi kepada post-modernisme, penulis akan mengadopsi pikiran Nietzsche yang mengkacaukan arah dan menghabisi kategori oleh post-modernisme yang dianggap sebagai bidan dari

---

<sup>22</sup> Yasraf Amir Piliang, *Bayang-bayang Tuhan: Agama dan Imajinasi*, (Jakarta Selatan: Mizan Publika, 2011), 186.

<sup>23</sup> Ariel Heryanto, *Kebudayaan Pop dalam Masyarakat Komoditas Indonesia*, (Yogyakarta: Jalansutra, 1997), 229.

rendahnya moralisme, kematian spiritualisme dan lain-lain. Dalam pandangan ini, tak bisa jauh-jauh dari pangan akan nihilisme dari Nietzsche agar bisa membedah post-modernisme dalam kaca mata yang kritis.

Nietzsche mempunyai epistemologi khusus soal kematian Tuhan dan nihilisme yang sebagaimana yang tertulis dalam analisis William F. Lawhead :

*Nietzsche's theory of knowledge can be stated quite simply: we don't have any objective knowledge at all'. He is paradigm case of a subjective relativist. The only reality we can know, he says, is the reality that is subjectively constructed by each individual. Ironically, Nietzsche seemed to have arrived at this position because he rejected the correspondence theory of truth, one of the most common starting points for an objectivist epistemology.*

*The cruel catch, according to Nietzsche, is that we can never have that sort of relationship to reality. By setting a high standard for truth and nothing that we can never reach this ideal, Nietzsche concluded that we can never have objective truth.... but what about facts? Aren't they out there, independent of us, and don't they as an objective standard for the truth of falsity of our beliefs? "Not at all" says Nietzsche: No, Facts is precisely what there is not, only interpretation. We cannot establish any fact "in self": perhaps it is folly to want to do such a thing<sup>24</sup>*

Teori pengetahuan Nietzsche yang menjadi titik tengah antara kurun pikiran-pikiran dari Marx dan Foucault bahwa kebanyakan dari pengetahuan manusia adalah hasil dari interpretasi. Dalam hal ini nihilisme menjadi memungkinkan sebagaimana yang bisa disadari sendiri dari banyaknya

---

<sup>24</sup> William F. Lawhead, *The Philosophical Journey (an Interactive Approach)*, fifth Edition, (United States: McGraw Hill, 2009), 144.

interpretasi yang melingkupi manusia sebagai hasil buah dari pikiran manusia berdasarkan batas akal dan pengetahuannya sendiri.

Tentang interpretasi, penulis melihat bahwa di dalam tradisi pemikiran Islam soal interpretasi telah dibahas dalam kajian-kajian antara hubungan para penganut agama, dan pemuka agama. Abd al-Jabbar sebagai pemikir islam acapkali menelisik otoritas dan interpretasi yang melandasi pola pikir manusia. Dalam hal ini. Abd al-Jabbar menggambarkan dengan macam logika, dan sikap orang-orang yang mengikuti interpretasi atau suatu ilmu yang belum final kebenarannya disebutkan sebagai sikap taklid.

Taklid digunakan oleh ‘Abd al-Jabbar sebagai istilah teknis untuk keyakinan yang tidak kritis dengan mengikuti suatu aliran dan tradisi-tradisinya. Abd al-Jabbar sendiri menggunakan istilah tersebut sebagai keyakinan yang tidak kritis, setidaknya, dalam pengertian berikut: pertama, taqlid pada pandangan individual atas dasar otoritas. Ketidakkritisan ini dibantahnya dengan argumen logika. Subjek yang diikuti pandangannya tidak terlepas dari dua kemungkinan antara sebagai orang yang mengetahui tentang objeknya atau sebaliknya. Jika diterima pengandaian kemungkinan pertama, permasalahan yang sangat mendasar adalah dengan prosedur apakah ilmu tersebut diperoleh<sup>25</sup>. Dalam *syarh* dikemukakan statemen ‘Ali ibn Abi Thalib r.a yang berkaitan dengan persoalan validitas pengetahuan bahwa kebenaran tidak bisa secara metodologis divalidasi dengan kriteria-kriteria yang berada di luar diri, termasuk otoritas, tetapi kondisi objektif yang berada di dalamnya.

---

<sup>25</sup> Wardani, *Epistemologi Kalam Abad Pertengahan*, (Yogyakarta: LkiS, 2003), 60.

## 2. Kematian Tuhan dan Hubungan Penindasan di Abad Modern

Manusia mencari pembenaran dan dalil-dalil untuk menindas manusia, dengan membunuh citra Tuhan lalu mengumandangkan kemunduran bagi peradaban manusia. Dengan menciptakan perbudakan dan penjajahan kepada manusia lainnya. Terjadi banyak hal kerusakan dalam muka bumi oleh karena faktor kuasa yang dikatakan Foucault ‘ada di mana-mana’. Seringkali tujuan dari penindasan adalah persoalan mendapatkan keuntungan berupa uang. Dengan modal (*capital*) maka terjadi perampasan hak, eksploitasi terhadap alam, dan berbagai perang terjadi.

Yuval Noah Harari mengungkapkan dalam bukunya *Sapiens*:

“Penting untuk mengingat bahwa perdagangan budak di Atlantik bukanlah penyimpangan tunggal dalam catatan yang selain itu tidak bernoda... aksi militer VOC di Indonesia dibiayai oleh kelas menengah Belanda yang terhormat, yang menyanyangi anak-anak, menyumbang untuk amal, serta menikmati musik indah dan seni adiluhung, namun sama sekali tidak memperdulikan penderitaan penduduk Jawa, Sumatera, dan Malaka. Tak terhitung banyaknya kejahatan dan penyimpangan lain yang mengiringi pertumbuhan ekonomi modern di bagian-bagian modern di bagian-bagian lain planet ini.”<sup>26</sup>

Tidak jarang cara-cara yang dilakukan untuk membodohi manusia dengan cara memanipulasi kitab suci dan keimanan. Dalam hal ini kemudian muncul agamawan yang membawa agama kedalam praktik-praktik pembodohan seperti yang diungkapkan Muhammad Salman al-Ghanim “Ketika kelompok Islam Ortodoks tidak mampu menyelewengkan kalimat dan ayat al-Qur’an karena

---

<sup>26</sup> Yuval Noah Harari, *Sapiens*, (Jakarta: Gramedia, 2017), 394.

terganjal janji pemeliharaan al-Qur'an oleh Allah SWT, maka otoritas tersebut pun selalu memilih sarana pembelokan dan pemalsuan hakikat-hakikat empiris al-Qur'an. Sampel kasus dalam hal ini adalah seruan untuk meletakkan syariat sumber satu-satunya legislasi hukum. Padahal al-Qur'an jelas-jelas menyatakan *al-'urf* (tradisi) sebagai salah satu sumber utama legislasi.”<sup>27</sup>

Hegemoni memang dilakukan dalam keadaan yang paling mengenaskan dalam cara-cara memalingkan manusia dari hakikat agama dan kemanusiaan. Imajinasi manusia juga dipalingkan dengan berbagai justifikasi yang dianggap sah. Edward Said sedikit menyinggung gaya imperialisme “bentuk imperialisme memang berpengaruh terhadap penciptaan sejarah, kesarjanaan, teori-teori sosial, dan penulisan sejarah, maka mengatakan bahwa kebudayaan tertentu merupakan suatu identitas yang hina dan rendah (seperti yang sering dikatakan oleh para orientalis) tentu saja merupakan suatu kekeliruan”<sup>28</sup>.

Ali Syariati (1933-1977) dalam bukunya yang berjudul *Para Pemimpin Mustad'afin* “Islam, berkat bantuan cendekiawan agama, membenarkan elemen-elemen dan ulah rezim (Muawiyah) itu. Ahli-ahli agama terpaksa percaya bahwa segalanya harus dikaitkan dengan Allah. Dua kangker menimpa orang – ‘dengan nama Allah’ dan ‘agama Allah’.” Syariati sebagai cendekiawan muslim dengan satire menuding sebagian intelektual-intelektual agama yang bermain mata dengan rezim tirani.

---

<sup>27</sup> Muhammad Salman Ghanim, *Kritik Islam dan Ortodoksi*, (Yogyakarta : LkiS, 2000), 2.

<sup>28</sup> Edwaard W. Said, *Orientalisme: Menggugat Hegemoni Barat dan Mendudukkan Timur Sebagai Subjek*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1978), 20.

Syariati hidup di era Iran pra-Revolusi, hidupnya dipenuhi berbagai ancaman, vonis dan tuduhan yang tak kalah kejam dari orang-orang yang dikritiknya habis-habisan. Syariati sebagai cendekiawan yang merumuskan pandangan bahwa lebih baik memikirkan Tuhan di atas sandal sendiri, ketimbang berada di mesjid tapi memikirkan sandal. Secara radikal, Syariati menelurkan pemikiran kritis dalam pemikiran Islam kontemporer. Berfikir lebih baik di era yang penuh manipulasi, ketimbang hanya beribadah.

Agama ditanggapi dengan euforia. Lebih dekat kepada hasrat yang membabi buta dan membutakan. Agama menjadi harapan yang dihembuskan ketika negara sudah gagal mengalami prosesnya yang paripurna sebagai pemersatu rakyatnya, agama pun adalah harapan yang cukup menimbulkan efek yang menjadikan manusia bergantung untuk terus melakukan tabiat-tabiati religius. Tidak salah memang berharap pada agama, sebab seyogyanya agama menjadi satu pencetus keras yang menghantam setiap kelicikan akbar. Nabi Musa menghancurkan kekuasaan Fir'aun, membanting mahkota Fir'aun dengan kuasa Allah, Nabi Isa menundukkan kekuasaan romawi yang ganas dengan gerakan cinta, Nabi Muhammad melahirkan gerakan pembebasan manusia-manusia tertindas, menaikkan derajat mereka dan memberikan bekal pada peradaban yang ideal. Semua agama adalah lambang perlawanan, maka berharap pada agama untuk mengubah keadaan tidaklah salah. Namun, ketika negara sudah mencoba membutakan pandangan kritis rakyatnya dengan harapan-harapan yang bersumberkan agama dijadikan semu, maka itu adalah kecelakaan yang fatal.

Edward W Said dalam buku *Orientalisme*, melihat satu kecenderungan bagaimana melihat agama dalam pandangan kritis para pemikir barat, salah satunya Edward Said melihat pikiran Marx terkait agama:

Marx jelas menganggap agama sebagai perwujudan dari ketertindasan, penderitaan, dan pembenaran atas tatanan sosial yang ada. kesimpulan Marx bahwa agama adalah candu rakyat tidak boleh disama-artikan dengan anggapan umumkaum radikal lain bahwa agama adalah candu bagi rakyat. Perbedaan pandangan Marx 'agama adalah candu rakyat' dengan gagasan 'agama adalah candu bagi rakyat' terletak pada asal-muasal. Bila yang terakhir menekankan bahwa agama merupakan buatan sengaja kelas tertentu untuk menipu rakyat tertindas, maka pandangan Marx menekankan bahwa agama muncul dari suatu kondisi material tertentu. Marx melihat agama berlaku atas masyarakat bagaikan.<sup>29</sup>

Agama tampak seperti sebuah obat bius bagi Marx ketika otoritas agama muncul sebagai sebuah kewenangan untuk merumuskan iman manusia. Manusia diberikan janji-janji surga dan ancaman neraka tanpa dasar pondasi yang jelas. Orang tertindas akan dimabukkan dengan agama bahwa menjadi miskin bukanlah sebuah masalah serius, sebab orang-orang itu masih punya tempat disurga sana. Sebagai pertanda dan memang Tuhan telah dibunuh oleh para agamawan, dan penganutNya.

#### **D. Analisis Perbandingan**

Kontras sekali hubungan kuasa dalam kehidupan manusia dan dengan pengaruh kekuasaan pula banyak terjadi hal-hal baru di dunia ini. Dan memang semua manusia mempunyai kuasa bebas untuk minimal dirinya sendiri. Namun,

---

<sup>29</sup> Edwaard W. Said, *Orientalisme: Menggugat Hagemoni Barat dan Mendudukkan Timur Sebagai Subjek*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1978), 50.

memang seringkali kekuasaan tunduk pada kekuasaan yang lebih besar pula. Kekuasaan tak bisa lepas dari hubungan dengan kuasa lainnya. Dengan corak yang sama kuasa ditafsirkan berbeda oleh Marx dan Foucault. Marx beranggapan kuasa yang ada pada moral kapitalisme dalam memperbudak dan menindas manusia adalah kuasa yang bersifat memaksa dan membuat sebuah monopoli pikiran kepada manusia. Sedangkan Foucault sebagai filsuf yang sedikit eksentrik memukul rata sebab kuasa dan pengaruhnya kepada banyak pengetahuan, maka kuasa bisa sebagai sumber otoritas dan kewenangan, bisa juga melekat dalam tubuh.

Kuasa menimbulkan banyak hal yang sedemikian beragam. Kuasa yang sering kali dengan pengetahuan dan otoritas tentu saja menjadi acuan khusus dalam menentukan sebuah dogma, dan kuasa pula paling lihay dalam memberikan doktrin. Bagi seorang pemimpin tiran, kuasa dapat menakhlukkan mental dan pikiran rakyatnya, bagi seorang mayoritas kuasa dapat membuat golongannya mempunyai hak istimewa untuk berbuat sesuka, bagi sebagian agamawan kuasa dapat memanipulasi pikiran umat untuk mengikuti dogma-dogma yang kaku dan lain sebagainya. Banyak hal yang dapat ditimbulkan oleh kuasa, termasuk kuasa untuk menindas.

Menindas butuh kuasa untuk menghagemoni pikiran dan memburamkan eksistensi si tertindas, sebagaimana menurut teori Carl von Clausewitz dalam bukunya *on war*. Menurutnya, setiap tentara penjajah atau si penindas hanya mampu menguasai dan menduduki wilayah jajahan semata. Tidak mungkin mampu menguasai kemauan bangsa atau rakyat yang dijajahnya. Pemimpin, sultan

dan raja dapat ditakhlukkan di meja perundingan. Tidak demikian halnya dengan kemauan rakyat. Sebagaimana teori Clausewitz, dapat ditarik kesimpulan untuk memadamkan kesadaran adalah dengan menghagemoni umum dengan otoritas kuasa. Dengan demikian, terjadi manipulasi ayat-ayat suci Tuhan, yang diplintir menjadi dangkal hingga membuat orang-orang mabuk dengan agama tanpa mepedulikan nasibnya sendiri, sehingga yang terjadi melalui kacamata filsafat adalah : kematian Tuhan.

Tuhan telah mati dibunuh citranya, dihabisi firmanNya oleh manusia yang memanipulasinya, mengeksploitasinya dengan kuasa sebagai kepala negara, kepala suku, penjajah, agamawan, dan lain sebagainya. Manusia sering terjebak dan mengikuti opini umum atas suara-suara sumbang yang otoritatif.

## **BAB IV PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Dari hasil penelitian dan analisa di atas dapat disimpulkan bahwa:

1. Dinamika hubungan antara Kuasa dan penindasan mempunyai kaitan erat.

Manusia sebagai objek dan sekaligus subjek sangat rentan pada kuasa-kuasa yang menurut Foucault ‘ada dimana-mana’ dan menurut Marx yang mendominasi hidup manusia. Oleh karenanya, banyak terjadi penindasan dan eksploitasi dari hak-hak manusia atas kuasa dan otoritas yang ada disekeliling manusia, seperti ekonomi, tubuh, negara, kekuasaan, negara, dan lain-lain.

2. Penindasan berasal dari banyak hal, namun hal yang paling kentara adalah dalam persoalan pengetahuan dari otoritas. Pengetahuan seringkali bersinggungan dengan kepentingan kelas-kelas yang mempunyai tujuan tertentu seperti kepentingan kekuasaan, pengaruh, dan keuntungan. Diskursus kematian Tuhan yang dituliskan oleh Nietzsche menjadi satu acuan umum bagaimana citra Tuhan telah dibunuh oleh otoritas yang dianggap absah untuk menafsirkan dan membuat citra Tuhan beserta syariatnya dengan penafsiran yang otoriter, dengan itu pula otoritas berjalan dengan adanya kuasa disekelilingnya, atau kuasa yang menjadi sebab atas otoritasnya terhadap agama sehingga citra Tuhan tak lagi dianggap bernilai karena terkontaminasi otoritas kuasa sebagian manusia.

### **A. Saran**

Dari kesimpulan penelitian di atas, penulis merekomendasikan saran demi kesempurnaan penelitian tentang Kuasa dan penindasan atas kematian Tuhan, yang jika ditelaah secara seksama sehingga menjadi saran yang lebih baik atau masukan pada pemahaman yang berbeda mengenai penelitian yang penulis buat. Adapun jika penelitian ini terasa masih kurang dikarenakan ada variabel-variabel yang belum lengkap, maka akan lebih baik untuk memperluas penelitian dengan lebih mendalam dan membahas aspek-aspek lainnya terkait kuasa, penindasan, dan kematian Tuhan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Wibowo, A. Setyo, *Gaya Filsafat Nietzsche*, Yogyakarta: Kanisius, 2017.
- Heryanto, Ariel. *Kebudayaan Pop dalam Masyarakat Komoditas Indonesia*, Yogyakarta: Jalansutra, 1997.
- Mulyanto, Dede. *Antropologi Marx* (Karl Marx Tentang Masyarakat dan Kebudayaan), Jakarta: Ulitimus, 2011.
- Mulyanto, Dede. *Genealogi Kapitalisme*, Yogyakarta: Resist Book, 2012.
- Said, Edwaard W. *Orientalisme: Menggugat Hagemoni Barat dan Mendudukkan Timur Sebagai Subjek*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1978.
- Kurniawan, Eka. *Pramodya Ananta Toer dan Sastra Realisme Sosialis*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2006.
- Hardiman, F. Budi. *Pemikiran-pemikiran yang Membentuk Dunia Modern*, Jakarta, Erlangga, 2011, 201.
- Carette, Jeremy R. *Agama, Seksualitas, Kebudayaan, Esai, Kuliah, dan Wawancara Terpilih Michael Foucault*, penerjemah Indi Aunullah, Yogyakarta, Jalansutra, 1999.
- Marx, Karl. *Kemiskinan Filsafat*, Yogyakarta: Hasta Mitra, 2003.
- Hidayat, Komaruddin. *Kritik Keberagaman*, Opini Kompas, Kamis, 12 Oktober 2017.
- Hardiman, F. Budi. *Pemikiran-pemikiran yang Membentuk Dunia Modern*, Erlangga, Jakarta, 2011, dan Mark Skousen, *Sang Maestro “Teori-Teori Ekonomi Modern”*: Sejarah Pemikiran Ekonomi, cetakan ke-3, Jakarta: Kencana, 2009.
- Soelaeman, M. Munandar. *Ilmu Sosial Dasar: Teori dan Konsep Ilmu Sosial*, Bandung: PT Refika Aditama, 2001.
- Skousen, Mark. *Sang Maestro “Teori-Teori Ekonomi Modern”*: Sejarah Pemikiran Ekonomi, cetakan ke-3, Jakarta: Kencana, 2009.
- Suryajaya, Martin. *Sejarah Estetika: Era Klasik Sampai Kontemporer*, Yogyakarta: Gang Kabel, 2016.

- Foucault, Michel. *Arkeologi Ilmu-ilmu Kemanusiaan*, terj. B. Priambodo & Pradana Boy, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Foucault, Michel. *Pengetahuan dan Metode: Karya-karya Penting Michel Foucault*, Paul Robinow (ed.), terj. Arief, Yogyakarta: Jalasutra, 2002.
- Foucault, Michel. *Pengetahuan dan Metode: Karya-karya Penting Michel Foucault*, Paul Robinow (ed.), terj. Arief, Yogyakarta: Jalasutra, 2002.
- Foucault, Michel. *Power/Knowledge*, Yogyakarta: Bentang Budaya, 2002.
- Shadr, Muhammad Baqir. *Falsafatuna*, Yogyakarta: RausyanFikr Institute, 2016.
- Purwoto, Muhammad Roy. *Filsafat Eksistensial Nietzsche dan Wacana Agama : Studi Filsafat Nietzsche dan Kontribusinya Dalam Dekonstruksi Wacana Agama*, An-Nur : Jurnal Studi Islam. Vol. 1, No. 2, Februari 2005.
- Ghanim, Muhammad Salman. *Kritik Islam dan Ortodoksi*, Yogyakarta : LkiS, 2000.
- Fraire, Paulo. *Pendidikan Kaum Tertindas*, Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2008.
- Suyono, Seno Joko. *Tubuh yang Rasis: Telaah Kritis Michel Foucault atas Dasar-dasar Pembentukan Diri Kelas Menengah Eropa*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan Lanskap Zaman, 2002.
- Best, Steven dan Kellner, Douglas. *Teori Postmodern: Interogasi Kritis*, terj. Indah Rohmani, Malang: Boyan Publishing, 2003.
- Malaka, Tan. *Aksi Massa*, Jakarta : TePLOK PRESS, 2000.
- Wardani, *Epistemologi Kalam Abad Pertengahan*, Yogyakarta: LkiS, 2003.
- Lawhead, William F. *The Philosophical Journey (an Interactive Approach)*, fifth Edition, United States: McGraw Hill, 2009.
- Pilliang, Yasraf Amir. *Bayang-bayang Tuhan: Agama dan Imajinasi*, Jakarta: Mizan Publika, 2011.
- Pilliang, Yasraf Amir. 2012, *Semiotika Dan Hipersemiotika (Gaya, Kode dan Matinya Makna)*, Bandung: edisi keempat, LKiS, 2012.
- Pilliang, Yasraf Amir. *Dunia yang Dilipat; Tamasya Melampaui Batas-batas Kebudayaan*, Bandung: Matahari, 2011.
- Harari, Yuval Noah. *Sapiens*, Jakarta: Gramedia, 2017.

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

Nama : Zulfikar Riza Hariz Pohan  
Tempat/Tanggal Lahir : Aceh Singkil, 07 Juli 1995  
Email : [julrihan@gmail.com](mailto:julrihan@gmail.com)  
Nim : 311303380  
Agama : Islam  
Kebangsaan : Indonesia  
Alamat : Gampong Jeulingke, Lr Beringin III, No.4

### **Orang Tua/Wali**

Nama Ayah : Manjek Pohan  
Nama Ibu : Jaurah Limbong  
Pekerjaan Ayah : Petani  
Pekerjaan Ibu : Ibu Rumah Tangga

### **Riwayat Pendidikan**

1. SD Muhammdiyah 12 Medan (2006)
2. SMP Panca Budi Medan (2008)
3. SMA Negeri 4 Medan (2012)
4. Sarana Ekonomi Universitas Syiah Kuala (2018)

Demikian daftar riwayat hidup saya perbuat dengan sebenarnya agar dapat dipergunakan seperlunya.

Banda Aceh 09 Februari 2018  
Penulis,

Zulfikar Riza Hariz Pohan